

**PENGEMBANGAN LIFE SKILL
DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI KASUS SMA WACHID HASYIM 2 SIDOARJO)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 320 PAI	No. REG : T-2010 / PAI / 320 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

MOH. RIDHOI
NIM. D01206209

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2010**

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

NAMA : MOH.RIDHOI

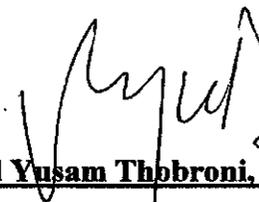
NIM : D01206209

JUDUL : PENGEMBANGAN LIFE SKILL DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI KASUS SMA WACHID HASYIM 2 SIDOARJO)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 19 Agustus 2010

Pembimbing



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M. Ag

NIP: 150277331

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Moh. Ridhoi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan,

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Fakultas Tarbiyah

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag

NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. Ahmad Yusam Thobrani, M.Ag

NIP. 150277331

Sekretaris,

Rakhmawati, M.Pd

NIP. 197803172009122002

Penguji I,

Drs. H. Syaiful Jazil, M.Ag

NIP. 196912121993031003

Penguji II,

Dr. Chayvi Fanany, M.Si

NIP. 194612061966051001



ABSTRAK

Moh.Ridhoi, 2010 : Pengembangan life skill dalam pendidikan islam(studi kasus sma wachid hasyim2 taman sidoarjo)

Kata Kunci: Kecakapan Hidup,. Pendidikan Islam,pengembangan

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Dalam setiap GBHN dan REPELITA selalu tercantum bahwa peningkatan mutu merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar dan buku referensi lainnya, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas lainnya. Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan Ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa (kebudayaan) atau agama, seyogyanya pendidikan harus mampu memberikan perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapainya, baik saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan life skill di sma wachid hasyim2 taman sidoarjo

Oleh sebab itu dalam skripsi ini ada beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yaitu: (1) bagaimana pengembangan life skill dalam kurikulum pendidikan islam di SMA Wachid Hasyim2?; (2) bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengembangan life skill SMA Wachid Hasyim2?; (3) bagaimana hasil pengembangan life skill terhadap prestasi siswa-siswi SMA Wachid Hasyim2?

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. untuk mendapatkan data penelitian digunakan metode observasi, interview dan dokumentasi, yang mana data yang sudah dikumpulkan tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya konsep kecakapan hidup yaitu konsep yang memberikan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan kepada peserta didik sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya, dengan melalui kecakapan personal, rasional, social, akademik dan vokasional yang dipadukan dalam pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wahana yang konstruktif dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan Islam kedepan, baik secara teoritis maupun praktis, selain itu hasil penelitian ini belum bisa dikatakan final, maka dari itu diharapkan terdapat peneliti lebih lanjut yang mengkaji ulang hasil penelitian ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Operasional	10
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. TINJAUAN TENTANG LIFE SKILL	18
1. Pengertian life skill	18
2. Ciri-ciri kurikulum life skill.....	19
3. Landasan pendidikan life skill.....	20
4. Konsep dan unsur pendidikan life skill.....	38
5. Kecakapan dasar.....	53
6. Manfaat life skill.....	58
B. TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM.....	60

1. Pengertian Pendidikan Islam.....	60
2. Sumber-sumber Pendidikan Islam.....	65
3. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	67
4. Tujuan Pendidikan Islam.....	68
C. Pengembangan Life Skill.....	71
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN.....	74
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	74
1. Sejarah SMA Wachid Hasyim2.....	74
2. Visi Misi SMA Wachid Hasyim2.....	76
3. Struktur Organisasi Sekolah.....	80
4. Fasilitas SMA Wachid Hasyim2.....	81
5. Pendanaan.....	83
6. Prestasi SMA Wachid Hasyim2.....	84
7. Peningkatan dan Pengembangan Life Skill.....	85
B. Penyajian Data.....	87
1. Pengembangan Life Skill Dalam Kurikulum Pendidikan Islam.....	87
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Life Skill.....	88
3. Hasil Strategi Pengembangan Terhadap Prestasi Siswa.....	94
C. Analisis Data.....	96
BAB IV PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Dalam setiap GBHN dan REPELITA selalu tercantum bahwa peningkatan mutu merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar dan buku referensi lainnya, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas lainnya. Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan Ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa (kebudayaan) atau agama, seyogyanya pendidikan harus mampu memberikan perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapainya, baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Dengan kata lain pendidikan harus berorientasi kepada masa yang akan datang. Sebagaimana yang diungkapkam oleh Umar bin Khattab "Didiklah anak-anakmu. Sesungguhnya mereka dilahirkan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu"¹

¹ Hadist Riwayat Umar Bin Khattab dalam Jusuf Amir Faeisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta 1995, h. 65-66

Pendidikan Islam adalah suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan prangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakekatnya, proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan atas konstanta Wahyu yang merupakan nilai universal.²

Konsep pendidikan Islam menawarkan banyak keutamaan, antara lain karena bersumber dari kebenaran ilmiah (wahyu), yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia, yang berlaku universal, dan tidak terbatas hanya untuk bangsa tertentu saja, serta berlaku sepanjang masa. Dan semangat tersebut sangat sesuai dengan fitrah kemanusiaan, bahkan menyiapkan pengembangan naluri-naluri kemanusiaan sehingga tercapai kebahagiaan yang hakiki.³

Dalam proses pelaksanaan, pendidikan Islam tidak lagi mampu mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman yang menjadi roh pendidikan Islam itu sendiri, akibatnya, pendidikan Islam melakukan proses 'isolasi' diri sehingga pendidikan Islam akhirnya termarginalisasi dan 'gagap' terhadap perkembangan pengetahuan maupun teknologi. Dan Paradigma pendidikan Islam pun mengalami distorsi besar-besaran. Dari sebuah paradigma yang progresif dengan dilandasi

² Jusuf Amir Faeisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta 1995, h. 96.

³ *Ibid*, h. 97.

keinginan menegakkan agama Allah menjadi paradigma yang sekedar mempertahankan apa yang telah ada.⁴

Dengan kata lain, sebagaimana yang dinyatakan Fazlur Rahman, pendidikan menjadi tidak lebih dari sekedar sarana untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai 'lama' (tradisional) dari ancaman 'serangan' gagasan Barat yang dicurigai akan meruntuhkan tradisi Islam, terutama 'standar' moralitas Islam.⁵

Salah satu cerminan kegagalan pendidikan Islam saat ini yaitu meledaknya jumlah pengangguran sebagai akibat minimnya lapangan kerja, demikian pula membengkaknya sejumlah kemiskinan, merupakan persoalan krusial yang perlu ditangani secara serius, menjamurnya tindakan kriminal, anak jalanan, unjuk rasa yang dibarengi dengan tindakan brutalisme dan sebagainya, sering terjadinya tawuran antar siswa, narkoba dan pemerkosaan, sehingga persoalan tersebut sangat meresahkan sebagian besar masyarakat, sedangkan di pihak lain pendidikan Islam yang diberikan kewenangan oleh masyarakat untuk menanamkan budi pekerti, moralitas dan keterampilan ternyata tidak mampu berbuat apa-apa.⁶

Salah satu masalah sosial diberbagai kota-kota besar adalah berkembangnya jumlah anak jalanan yang belakangan ini makin mencemaskan, di Jakarta saja, dulu jumlah anak jalanan hanya sekitar tiga ribu orang, akan tetapi

⁴ *Ibid*, h. 98.

⁵ *Ibid*, h. 99.

⁶ *Ibid*, h. 100.

pada tahun 1997 jumlah dari anak jalanan menjadi lima kali lipat. Sementara itu, dilaporkan Erwin Siregar dari *Indonesian Street Children Community (ISCC)* Batam, di pulau Batam populasi anak jalanan juga berkembang sangat cepat. Jika pada awal tahun 1998 populasinya baru sekitar 150-200 jiwa, di bulan ke dua 1999 telah meningkat menjadi 500-600 jiwa⁷

Menurut penjelasan resmi pemerintah, jumlah anak jalanan di berbagai Kota besar di Tanah Air kini mencapai sekitar 50.000 jiwa lebih. Angka ini sebenarnya masih dapat diperdebatkan akurasinya, karena ada kesan kuat kurang memperhitungkan perkembangan situasi krisis ekonomi yang mulai terasa dampaknya sejak bulan Juli 1997 berdasarkan prediksi Depsos, pada tahun 1997 saja diperkirakan sudah terdapat kurang lebih 50.000 anak yang menghabiskan waktu produktifnya di jalan. Jadi kalau dilihat di tiap-tiap daerah jumlah anak jalanan selama setahun terakhir diprediksi melonjak empat hingga lima kali lipat dari jumlah sebelumnya, maka tidak mustahil jumlah anak jalanan yang ada di Indonesia saat ini telah meningkat menjadi sekitar 100.000-150.000 jiwa, atau bahkan mungkin lebih.⁸

Menurut Wahono, tingkat putus sekolah yang tinggi dan prospek pekerjaan yang amat muram itu bukan hanya isapan jempol. Data statistik mengenai tingkat pengangguran menunjukkan nasib sedih generasi harapan bangsa, jumlah pengangguran yang paling besar dari tahun ke tahu adalah lulusan

⁷ ST. Sularto, *Seandainya Aku Bukan Anakmu*, (Jakarta, : Kompas 2000) h 113.

⁸ Ibid, h. 114-115.

atau mendeskripsikan data yang ditemukan di lapangan sedemikian rupa sehingga menggambarkan masalah yang akan dibahas untuk penelitian ini. Dimana definisi dari penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*) adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶ Pendekatan kualitatif adalah berusaha memahami makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan subyek di lapangan secara utuh. Penelitian ini juga berusaha memahami secara langsung objek yang diteliti di lapangan secara alamiah dalam memperoleh data-data penelitian karena dalam hal ini peneliti sebagai instrumen kunci selama proses penelitian.

2. Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah pengembangan Life Skill di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, yang merupakan Pelaksana Teknis dalam membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.¹⁷

Untuk memperoleh data tentang pengembangan Life Skill di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, maka diperlukan sumber-sumber data. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-

¹⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3

¹⁷ Dr. E. Mulyasa, M.Pd., *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 38

kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁸

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dimana data diperoleh.¹⁹ Adapun yang menjadi sasaran (informan) untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah:

- a) Kepala SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo
- b) Kepala Urusan Kurikulum SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo
- c) Guru SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo
- d) Siswa-siswi SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan, maka dalam penelitian ini digunakan metode pengambilan data sebagai berikut:

a. Interview

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis teknik wawancara. Khususnya wawancara mendalam (*deep interview*), Guba dan Lincon mengatakan bahwa teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang khas dalam penelitian kualitatif. Hal ini senada dengan pendapat Patton bahwa cara utama yang dilakukan

¹⁸ Lexy J. Moeleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 113

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), h. 107

oleh para ahli metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif.

Masykut mengatakan bahwa dalam kajian-kajian kualitatif wawancara sering berperan sebagai seorang pengamat partisipan, meskipun orang-orang di tempat latar mungkin tidak menyadari bahwa percakapan informal mereka adalah wawancara.²⁰

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan. Yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang pengalaman mengajar guru, persepsi murid/siswa mengenai pengajaran guru, mengetahui tentang konsep pengembangan Life Skill, dan lain-lain.

b. Observasi

Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Yang dimaksud adalah pengamatan secara langsung.²¹

Tujuan data observasi adalah untuk mendiskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu, orang-orang yang

²⁰ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang :Penerbit Universitas Malang, 2005), h. 71

²¹ *Op. Cit*, h 133

berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, dan makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.²²

Metode ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran setiap harinya, seperti: peranan guru dalam proses belajar mengajar, gaya mengajar bagi guru, pendekatan sistem terhadap pengajaran dan lain-lain.

c. Dokumen

Pengolahan data yang bersifat dokumen biasanya dihasilkan dari observasi. Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumen mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dan lain-lain. Pemakaian metode ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai:

- 1) Struktur Susunan Guru
- 2) Denah Gedung dan Ruang Sekolah
- 3) Jumlah kenaikan prestasi belajar siswa

d. Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara dan dokumentasi) akan diproses kira-kira sebelum siap digunakan melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya

²² Ibid, h. 101

disusun ke dalam teks yang diperluas. Dalam hal ini analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan,²³ yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sedangkan dalam kegiatan ini, penulis memilih data-data yang diperoleh dari para informan baik dari Kepala Urusan Kurikulum SMA Wachid Hasyim 2 Sidoarjo maupun dari para informan di luar kepengurusan harian SMA Wachid Hasyim 2 Sidoarjo seperti para guru dan siswa-siswi II.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah penulis menyederhanakan data yang ada, yakni sekilas tentang pengembangan Life Skill SMA Wachid Hasyim 2 Sidoarjo.

3) Penganalisaan Data

Setelah data-data selesai diolah, maka dilakukan penganalisaan data yang bertujuan untuk menyederhanakan data sehingga menjadi

²³ Matthew dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 15-16

lebih mudah untuk ditafsirkan. Menurut Lexy Moeleong, penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Metode induktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembaca dapat memperoleh gambaran tentang skripsi ini, maka perlu diberikan sistematika pembahasannya walaupun daftar isi sudah dicantumkan, namun dipandang perlu untuk menambah kejelasannya.

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Memuat: Tinjauan Teoritis, meliputi kajian tentang tinjauan tentang Life Skill, dengan sub bahasan Pengertian Life Skill, Pembahasan tentang pendidikan islam dan Pengembangan Life Skill,.

²⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, tt), h. 57

BAB III : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai gambaran objek penelitian, pelaksanaan pengembangan life skill dalam kurikulum pendidikan Islam, faktor pendukung dan penghambat pengembangan life skill dan hasil strategi pengembangan life skill terhadap prestasi belajar siswa di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo.

BAB IV : PENUTUP

Sebagai penutup dalam skripsi ini penulis menyajikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Life Skill

1. Pengertian Life Skill

Peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan sumber daya manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa, agar dapat hidup sejajar dengan bangsa lain di dunia ini. Dalam merealisasikan, komitmen tersebut di atas, pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional) telah mengupayakan berbagai inovasi dan program pendidikan, antara lain program pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skill education).²⁵

Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang telah diperlukan seseorang dimanapun dia berada, bekerja atau tidak bekerja apapun profesinya.

Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan kecakapan hidup (life skill) antara lain:

Brolin (1989) menjelaskan bahwa life skill (kecakapan hidup) sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan.²⁶

²⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung : Alfabeta 2004) h.20

²⁶ *Ibid.*, h.21

Dalam buku Borlin yang lain mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar sukses menjalankan kehidupan.²⁷

Malik Fajar mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja. Selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik.²⁸

Tim Broad Based Education menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.²⁹

Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian kecakapan hidup namun esensinya sama yaitu bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia.

2. Ciri-Ciri Kurikulum Life Skill

Ciri-ciri kurikulum life skill sebagai berikut :

- a. Terjadinya proses identifikasi kebutuhan hidup
- b. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama
- c. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri usaha mandiri dan usaha bersama

²⁷ www.lifeskill.stl.org/page_2html.

²⁸ Ibid., 25.

²⁹ Direktorat Pendidikan Menengah Umum, *kecakapan hidup* (Jakarta: Depdiknas 2005)

- d. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vocational, akademik, menegerial kewirausahaan
- e. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan yang benar dan menghasilkan produk bermutu
- f. Terjadi proses interaksi penilaian kompetensi

3. Landasan Pendidikan Kecakapan Hidup

a. Landasan Historis Pendidikan Kecakapan Hidup

Secara historis pendidikan sudah ada sejak manusia ada di muka bumi ini. Ketika kehidupan masih sederhana, orang tua mendidik anaknya, atau anak belajar kepada orang tuanya atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya, seperti cara makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tidak jarang anak belajar dari lingkungannya atau alam sekitarnya. Anak-anak belajar bercocok tanam, berburu dan berbagai kehidupan keseharian. Intinya anak belajar agar mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan, mencari solusi untuk memecahkan dan mengatasi problem yang dihadapi sehari-hari.³⁰

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama

³⁰ Tim *Broad Based Education* Depdiknas, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, SIC, (Surabaya, 2002). h. 14.

dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat.

Menurut keyakinan kita, sejarah pembentukan masyarakat dimulai sejak kelaurga Adam dan Hawa sebagai unit kecil dari masyarakat besar umat manusia dimuka bumi ini. Dalam keluarga Adam itulah telah dimulai proses kependidikan umat manusia, meskipun dalam ruang lingkup terbatas sesuai dengan kebutuhan untuk mempertahankan kehidupannya.

Dasar minimal dari usaha memertahankan hidup manusia terletak pada orientasi manusia ke arah tiga hubungan, yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan yang Maha Pencipta yaitu Tuhan sekalian alam.
- b. Hubungan dengan sesama manusia. Dalam keluarga Adam, hubungan tersebut terbatas pada hubungan anggota keluarga.
- c. Hubungan dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsur kehidupan, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan kekuatan alamiah yang ada.³¹

Dari tiga prinsip hubungan inilah, kemudian manusia mengembangkan proses pertumbuhan kebudayaannya. Proses ini yang mendorong manusia kearah kemajuan hidup sejalan dengan tuntutan yang semakin meningkat.

³¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996) h. 1- 2.

Manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dikaruniai Allah kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah, agar dengannya manusia mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraannya.

Kemampuan dasar manusia tersebut dalam sepanjang sejarah pertumbuhannya merupakan modal dasar untuk mengembangkan kehidupannya disegala bidang.

Sarana utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan, dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, daya rasa, dan daya karsa masyarakat serta anggota-anggotanya.

Oleh karena itu antara manusia dan tuntutan hidupnya saling berpacu berkat dari dorongan ketiga daya tersebut, maka pendidikan menjadi semakin penting. Bahkan boleh dikata pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup umat manusia sepanjang sejarah.

Pendidikan berkembang dari yang sederhana (*primitive*) yang berlangsung dari zaman dimana manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana. Tujuan-tujuan pun amat terbatas pada hal-hal yang bersifat *survival* (pertahan hidup dari ancaman alam sekitar). Yaitu keterampilan membuat alat-alat untuk mencari dan memproduksi bahan-bahan kebutuhan hidup, beserta pemeliharanya, serta disesuaikan dengan kebutuhannya.

Akan tetapi ketika manusia telah dapat membentuk masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang semakin tinggi, maka pendidikan ditujukan bukan hanya pada pembinaan keterampilan, melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoritis dan praktis berdasarkan konsep-konsep berfikir ilmiah,³² atau lebih jelasnya masalah kehidupan dan fenomena alam kemudian diupayakan dapat dijelaskan secara keilmuan.

Persoalan pendidikan pada hakekatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut baik secara teori maupun secara konsep operasionalnya.³³

Pendidikan secara dinamis akan bermetamorfosa menjadi formal dan bidang keilmuan diterjemahkan menjadi mata pelajaran, mata kuliah, mata diklat di sekolah. Mata pelajaran, mata kuliah, mata diklat berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam kehidupan sehingga lebih mudah dipahami dan lebih mudah dipecahkan problemnya. Dengan kata lain, mata pelajaran, mata kuliah, mata diklat adalah alat untuk membentuk kecakapan, kemampuan yang dapat membantu mengembangkan dan memecahkan serta mengatasi permasalahan hidup dan kehidupan.³⁴

³² *Ibid*, h. 2-3.

³³ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Riau: Infinite Press 2004), h. 1

³⁴ Tim *Broad Based Education* Depdiknas, *Op.Cit.*, h. 14-15.

Pendidikan merupakan salah satu unsur dari aspek sosial budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, atau bangsa. Kestrategisan peranan ini pada intinya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiakan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai kholifah dimuka bumi dengan berbekal kecakapan hidup.

b. Landasan Filosofis Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan berjalan pada setiap saat dan disegala tempat. Setiap orang, baik anak-anak maupun orang dewasa akan mengalami proses pendidikan, lewat apa yang dijumpainya atau apa yang dikerjakannya. Walau tidak ada pendidikan yang sengaja diberikan, secara alamiah setiap orang akan terus belajar dari lingkungannya.

Pendidikan sebagai suatu sistem pada dasarnya merupakan sistemasi dari proses perolehan pengalaman. Oleh karena itu secara filosofis pendidikan diartikan sebagai suatu proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diharapkan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problem dalam kehidupan sesungguhnya.

Dalam pendidikan formal disekolah adalah membantu anak didik untuk mengetahui sesuatu, terutama pengetahuan. Secara sederhana bagaimana membantu anak didik untuk menguasai bahan pelajaran yang

diberikan guru. Tugas guru adalah mentransfer pengetahuan itu kedalam otak anak didik, sehingga anak didik menjadi tahu. Maka dalam hal ini anak didik tinggal membuka otaknya untuk menerima pengetahuan yang ditrasfer oleh guru tersebut. Sedangkan tugas guru adalah memberikan tulisan-tulisan pada kertas kosong tersebut.

Selama ini strategi pembelajaran dalam pendidikan formal didominasi oleh paham strukturalisme, objektivisme, *behavioristik*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk bahwa dalam pembelajaran pendidikan formal hanya bertujuan siswa mengingat informasi yang faktual. Buku teks dirancang, siswa membaca atau diberi informasi, selanjutnya terjadi proses memorisasi. Tujuan-tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas untuk keperluan merekam informasi. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti urutan kurikulum secara ketat. Aktivitas belajar mengikuti buku teks. Tujuan pembelajaran menekankan pada penambahan pengetahuan, dan seseorang dikatakan telah belajar apabila ia mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya.

Menurut paham konstruktivistik berbeda dengan paham klasik, pengetahuan itu adalah bentukan (konstruksi) siswa sendiri yang sedang belajar.³⁵ Atau dengan kata lain, manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai

³⁵ Paul Suparno, dkk, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, (Kanisius, :2000), h. 15.

dengan pengalamannya. Pengetahuan itu rekaan dan tidak stabil, oleh karena itu pengetahuan adalah konstruksi manusia dan secara konstan manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil. Oleh karena itu pemahan yang kita peroleh senantiasa bersifat tentative dan tidak lengkap, pemahaman kita akan semakin mendalam dan kuat jika diuji melalui pengalaman-pengalaman baru.³⁶

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks. Pengetahuan siswa akan anjing adalah bentukan siswa sendiri yang terjadi karena siswa mengolah, mencerna, dan akhirnya merumuskan dalam otaknya pengertian akan anjing. Pengetahuan itu kebanyakan dibentuk lewat pengalaman inderawi, lewat melihat, menjamah, membau, mendengar, dan akhirnya merumuskan dalam pikiran. Dalam pengertian konstuktivisme, pengetahuan itu merupakan proses menjadi, yang pelan-pelan menjadi lebih lengkap dan benar.³⁷

Konstuktualisme merupakan landasan berfikir (filsafat), pengetahuan dibangun oleh manusia secara sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus

³⁶ Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Konstektual Dalam Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 33.

³⁷ Paul Suparno, dkk, *Op.Cit.*, h. 15.

mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.³⁸ Pengetahuan itu dapat dibentuk secara pribadi (personal) siswa itu sendiri yang membentuknya.³⁹

Dalam proses pembelajaran dan arahan guru hanya merupakan bahan yang harus diolah dan dirumuskan oleh siswa sendiri. Tanpa siswa sendiri aktif mengelola, mempelajari dan mencerna ia tidak akan menjadi tahu. Maka dalam hal ini pendidikan atau pengajaran harus membantu anak didik aktif belajar sendiri. Dan pengetahuan juga bisa dibentuk secara sosial (bersama). *Vygotsky* mengatakan bahwa pengetahuan anak dibentuk dalam kerjasama dengan teman lain. Hal ini terutama berlaku pada pembelajaran bahasa. Orang akan hanya bisa lebih maju dalam bidang bahasa bila ia belajar bersama orang lain. Maka, *Vygotsky* menekankan pentingnya dalam kerja sama, studi kelompok. Dalam studi kelompok itu siswa dapat saling mengoreksi, menungkapkan gagasan, dan saling meneguhkan.

Siswa yang merupakan elemen penting dalam proses pendidikan, maka siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dari teori

³⁸ *Ibid*, h. 33.

³⁹ Paul Suparno, dkk. *Op.cit.*, h. 16.

konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.⁴⁰

Peran guru atau pendidik dalam aliran konstruktivisme ini adalah sebagai fasilitator atau moderator. Tugasnya adalah merangsang, membantu siswa untuk mau belajar sendiri, dan merumuskan pengertiannya. Guru juga mengevaluasi apakah gagasan siswa itu sesuai dengan gagasan para ahli atau tidak, sedangkan tugas siswa adalah aktif belajar dan mencerna.⁴¹

digilib.uinsby.ac.id Dengan dasar itu, pembelajaran, pendidikan harus dikemas menjadi digilib.uinsby.ac.id

proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Bentuk pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran siswa yang aktif dan kritis. Siswa tidak kosong, tetapi sudah punya pengertian awal tertentu yang harus dibantu untuk berkembang. Maka modelnya adalah model dialogal, model konsistensi, model mencari bersama antara siswa dan guru.⁴²

Belajar lebih dari sekedar mengingat. Bagi siswa dituntut benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, maka harus

⁴⁰ Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, *Op.Cit.*, h. 33.

⁴¹ Paul Suparno, dkk, *Op.Cit.*, h. 16.

⁴² *Ibid*, h. 16.

bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya sendiri, dan selalu bergulat dengan ide-ide. Tugas pendidik tidak hanya menuangkan atau menjejalkan sejumlah informasi kedalam benak siswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak siswa.⁴³

Maka, model pembelajaran yang baik adalah model demokratis dan dialogis. Siswa dapat mengungkapkan gagasannya, dapat mengkritik pendapat guru yang dianggap tidak tepat, dapat mengungkapkan jalan pikirannya yang lain dari guru. Guru tidak menjadi diktator yang hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan satu nilai satu jalan keluar, tetapi lebih demokratis. Maka model pendidikan yang membuat siswa bisu (budaya bisu) tidak zamannya lagi. Pendidikan yang benar harus mebebaskan siswa tidak dijadikan penurut dan jadi robot, tetapi menjadi pribadi yang dapat berpikir, memilih, dan menentukan sikap.

Model pembelajaran seperti ini juga berlaku dalam bidang kemanusiaan yang lain, dalam penanaman nilai moral, nilai kebaikan, spritualitas, sosialitas, dan lain-lain. Semua nilai kemanusiaan yang mau dikembangkan perlu dibantu oleh pendidik dengan cara yang demokratis.⁴⁴

Landasan berfikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis dalam hal tujuan pembelajaran. Kaum objektivis lebih

⁴³ Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, *Op.Cit.*, h. 34.

⁴⁴ Paul Suparno, dkk, *Op.Cit.*, h. 17.



menekankan pada hasil pembelajaran yang berupa pengetahuan. Dalam pandangan konstruktivistik strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu menurut paham konstruktivisme tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara.

- a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- b. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan
- c. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam

belajar.⁴⁵ digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman, maka dalam hal ini ada empat konsep dasar *Jean Piaget* yang dapat diaplikasikan pada pendidikan dalam berbagai bentuk dan bidang studi, yang berimplikasi pada organisasi lingkungan pendidikan, isi kurikulum, dan urutan-urutannya, metode mengajar, dan evaluasi. Keempat konsep dasar tersebut adalah (a) Skemata, (b) Asimilasi, (c) Akomodasi, (d) Ekuilibrium.

a. Skemata

Manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Manusia cenderung mengorganisasikan tingkah laku dan pikirannya.

Secara sederhana skemata dapat dipandang sebagai kumpulan konsep

⁴⁵ Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Op.Cit.*, h. 34.

atau katagori yang digunakan individu ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya. Skemata ini berfungsi melakukan adaptasi dengan lingkungan dan menata lingkungan itu secara intelektual.

Dalam hal ini Jean Piaget mengatakan bahwa skemata orang dewasa berkembang mulai skemata anak melalui proses adaptasi sampai pada penataan atau organisai. Dengan demikian, skemata adalah struktur kognitif yang selalu berkembang dan berubah. Proses yang menyebabkan adanya perubahan itu adalah asimilasi dan akomodasi.

b. Asimilasi

Asimilasi dimaksudkan sebagai suatu proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru, dimana seseorang memadukan stimulus atau persepsi kedalam skemata atau prilaku yang telah ada.

Pada dasarnya asimilasi tidak mengubah skemata, tetapi mempengaruhi atau memungkinkan pertumbuhan skemata. Dengan demikian, asimilasi adalah proses kognitif individu dalam usahanya untuk mengadaptasi diri dengan lingkungannya. Asimilasi terjadi secara kontinyu, berlangsung terus menerus dalam perkembangan kehidupan intelektual anak.

c. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif tersebut menghasilkan terbentuknya skemata baru dan berubahnya skemata lama. Di sini tampak

terjadi perubahan secara kuantitatif, sedangkan pada asimilasi terjadi perubahan secara kuantitatif.

Jadi pada hakekatnya akomodasi menyebabkan terjadinya perubahan atau pengembangan skemata. Sebelum terjadi akomodasi, ketika anak menerima stimulus yang baru, struktur mentalnya menjadi goyah, beru seterusnya asimilasi dan akomodasi terjadi secara terus menerus. Dengan demikian skemata berkembang sepanjang waktu bersama-sama dengan bertambahnya pengalaman.

d. Equilibrium (keseimbangan)

Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil. Stabil dalam artian bahwa terjadi keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi. Seandainya hanya terjadi asimilasi secara kontinyu, maka yang bersangkutan hanya akan memiliki beberapa skemata yang global dan tidak mampu melihat perbedaan-perbedaan antara berbagai hal. Dengan adanya keseimbangan ini maka efisiensi interaksi antara anak yang sedang berkembang dengan lingkungannya dapat tercapai dan dapat terjamin. Dengan kata lain terjadi keseimbangan antara faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal.⁴⁶

Dari faham konstruktivistik, proses pendidikan menekankan pada perkembangan intelektual yang dihasilkan dari interaksi antara individu

⁴⁶*Ibid*, h. 36-39.

dengan lingkungannya, sehingga kemudian melalui pengalaman tersebut pengetahuan akan tumbuh dan akan berkembang.

Pendidikan sebagai sebuah sistem, pada dasarnya merupakan sistemasi dari proses pengalaman pendidikan. Oleh karena itu secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, dan pengalaman tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga siap digunakan untuk memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya.

Dengan alasan tersebutlah faham konstruktivime ini dijadikan landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*).

C. Landasan Yuridis Pendidikan Kecakapan Hidup.

Dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia, mengejar ketertinggalan di segala aspek kehidupan dan menyesuaikan dengan perubahan global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bangsa Indonesia melalui DPR dan Presiden pada tanggal 11 Juni 2003 telah mensahkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru, sebagai pengganti Undang-undang Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989. Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang terdiri dari 22 Bab dan 77 pasal tersebut merupakan salah satu aplikasi dari tuntutan reformasi.

Perubahan mendasar yang dicanangkan dalam Undang-undang Sisdiknas yang baru tersebut antara lain adalah demokratisasi dan desentralisasi pendidikan, peran serta masyarakat, tantangan globalisasi,

kesetaraan dan keseimbangan, jalur pendidikan, dan peserta didik. Sehingga kemudian sistem pendidikan nasional diharapkan mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, **sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga** kelangsungan hidup dan perkembangannya dimasa yang akan datang. Karena kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia, serta mampu memecahkan persoalan hidup dan kehidupan tanpa adanya tekanan.⁴⁷

Salah satu tujuan dari pendidikan kecakapan hidup adalah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di

⁴⁷ Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*, (www.Depdiknas.go.id/jurnal/37/pendidikan-kecakapan-hidup.htm).

masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah, dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi dari *stakeholders*.⁴⁸

Dengan ini landasan yuridis pendidikan kecakapan hidup dapat mengacu kepada UU nomor 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional. Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁴⁹ Dan landasan tersebut diperkuat dalam UU Sisdiknas BAB I pasal 1 ayat 1.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵⁰

Dari dasar tersebut pada akhirnya tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri, sebagai anggota masyarakat dan sebagai anggota masyarakat. Tuntutan reformasi yang sangat penting adalah demokratisasi, yang mengarah pada dua hal yakni

⁴⁸ Tim *Broad Based Education* Depdiknas, *Op.Cit.*, h. 8.

⁴⁹ *Ibid*, h. 15.

⁵⁰ *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003*, Citra Umbara, Bandung, 2003), h. 3.

pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan pemerintah daerah (OTODA). Hal ini berarti peranan pemerintah akan dikurangi dan memperbesar partisipasi masyarakat yang dikenal dengan sistem desentralisasi, yang diharapkan bisa berjalan secara simultan.

Landasan demokratisasi dalam pengelolaan pendidikan yang dituangkan dalam UU Sisdiknas 2003 bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan (pasal 4) disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai

keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (ayat 1). Karena

pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (ayat 3), serta dengan memberdayakan semua komponen masyarakat, melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.⁵¹

Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup, harus mendorong pemberdayaan masyarakat dengan memperluas partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan (pasal 54 ayat 1). Masyarakat tersebut dapat berperanan sebagai sumber, pelaksana,

⁵¹*Ibid*, h. 7-8.

dan pengguna hasil pendidikan (pasal 54 ayat 2).⁵² Oleh karena itu masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan yang berbasis masyarakat, dengan mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standard nasional pendidikan (pasal 55 ayat 1 dan 2).⁵³

Partisipasi masyarakat tersebut kemudian dilembagakan dalam bentuk dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah. Dewan pendidikan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan, dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota yang tidak mempunyai hubungan hirarkis (pasal 56 ayat 2). Sedangkan peningkatan mutu pelayanan di tingkat satuan pendidikan peran-peran tersebut menjadi tanggungjawab komite sekolah/madrasah (pasal 56 ayat 3).⁵⁴

Dari landasan yuridis tersebut jelas kiranya bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

⁵² *Ibid*, h. 35.

⁵³ *Ibid*, h. 36.

⁵⁴ *Ibid*, h. 37.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan kecakapan hidup. Secara eksplisit pendidikan kecakapan hidup mampu memberikan manfaat pribadi bagi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni.

4. Konsep dan Unsur-Unsur Pendidikan Kecakapan Hidup

Tantangan pendidikan nasional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dari waktu ke waktu meliputi empat hal, yaitu: (1) pemerataan kesempatan, (2) kualitas, (3) efisiensi, dan (4) relevansi. Dari berbagai indikator tersebut, problem pendidikan yang selama ini mencuat yaitu pendidikan yang selama ini dilaksanakan tidak berpijak pada kehidupan nyata sehingga melaksanakan

pendidikan tidak mempunyai relevansi sama sekali dengan kehidupan nyata, sehingga ada indikasi pendidikan hanya merupakan panggung pentas untuk memperoleh, dan mempertahankan juara, akibatnya sekolah bukan lagi menjadi tempat belajar, dan tempat mencari pengalaman, sehingga anak kehilangan hak-haknya sebagai anak, yang seharusnya pendidikan dituntut menjadikan anaknya atau siswanya menjadi manusia yang nantinya mampu memecahkan masalah kehidupan untuk mempertahankan eksistensi hidup mereka.

Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill education*) pada semua jenis dan jenjang pendidikan pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang erat. Kesenjangan antara keduanya dianggap lebar, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Pendidikan makin terisolasi dari kehidupan nyata sehingga tamatan pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan dianggap kurang siap menghadapi kehidupan nyata. Suatu pendidikan dikatakan relevan dengan kehidupan nyata jika pendidikan tersebut berpijak pada kehidupan nyata. Maka dalam hal ini untuk merumuskan tentang pendidikan kecakapan hidup perlu adanya rumusan dan pengertian kecakapan hidup itu sendiri.

Meskipun kecakapan hidup telah didefinisikan berbeda-beda, namun esensi pengertiannya sama. Maka dalam hal ini *Brolin (1989)* mendefinisikan kecakapan hidup adalah merupakan kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam

kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar sukses dalam menjalankan kehidupan.

Malik Fajar mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik. Sementara itu Tim *Broad-Based Education* menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁵⁵

Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian kecakapan hidup, namun esensinya sama yaitu bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia.

Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Dengan definisi tersebut, maka pendidikan kecakapan hidup harus mampu merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang

⁵⁵ Tim *Broad Based Education* Depdiknas, *Op.Cit.*, h. 9.

bersifat preservatif maupun progresif. Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan lainnya.

Pengertian kecakapan hidup, lebih luas dari keterampilan dari bekerja. Orang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu memiliki permasalahannya sendiri.⁵⁶

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia memang selalu dihadapkan pada problem hidup, untuk memecahkan problem kehidupan seperti itu seseorang akan berusaha mencermati kemampuan apa yang mereka miliki sehingga sukses, atau setidaknya dapat bertahan hidup dalam situasi yang serba berubah, orang tersebut bisa sukses karena memiliki banyak kiat

⁵⁶*Ibid*, h. 10.

(kecakapan hidup) sehingga mampu mengatasi masalah dihadapinya, pandai melihat dan memanfaatkan peluang, serta pandai bergaul dan bermasyarakat. Kiat-kiat seperti itulah yang merupakan inti kecakapan hidup. Artinya kecakapan yang selalu diperlukan oleh seseorang dimanapun ia berada, baik bekerja atau tidak bekerja dan apapun profesinya.⁵⁷ Maka dalam hal ini kecakapan hidup dapat dipilih menjadi empat jenis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryadi bahwa keterampilan hidup meliputi beberapa kemampuan dasar yaitu: ketrampilan *sosial*, *vokasional*, *intelektual* dan *akademis*.⁵⁸ Unsur-unsur keterampilan hidup itu pun diperkuat oleh Tim *Broad Based Education* Dikdiknas sebagai berikut:

- a. Kecakapan personal (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*);
- b. Kecakapan sosial (*sosial skill*).
- c. Kecakapan akademik (*academic skill*).
- d. Kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara, serta menyadari dan mensukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya

⁵⁷ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Nuansa, Bandung, 2003, h. 157.

⁵⁸ Tekad Wahyono. *Program Keterampilan Hidup (Life Skill Program) Untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa*, ANIMA Indonesian Psychological Journal, 2002, Vol. 17, No 4, hlm. 387.

sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan berfikir rasional mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skill*), serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*). Dua kecakapan tersebut (kesadaran diri dan berfikir rasional) merupakan kecakapan personal.

Kecakapan sosial atau kecakapan antar-personal (*inter-personal skill*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan dan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar "*kerja sama*" tetapi yang di sertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu.

Dua kecakapan hidup yang disampaikan di atas (kecakapan personal dan kecakapan sosial) biasanya disebut sebagai kecakapan hidup yang bersifat umum atau kecakapan hidup generic (*general Life Skill / GLS*). kecakapan hidup tersebut diperlukan oleh siapapun, baik mereka yang bekerja, mereka yang tidak bekerja dan mereka yang sedang menempuh pendidikan.

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*spesifik Life Skill / SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Untuk mengatasi problema "mobil yang mogok" tentu diperlukan kecakapan yang khusus tentang mesin mobil, untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran, untuk mampu melakukan pengembangan biologi molekuler tentunya diperlukan keahlian di bidang bioteknologi.

Kecakapan hidup yang bersifat khusus biasanya disebut juga sebagai kompetensi teknis (*teknikal competencies*) yang terkait dengan materi mata-pelajaran atau mata-diklat tertentu dan pendekatan pembelajarannya. Seperti disebut di bagian depan, *spesifik life skill (SLS)* mencakup kecakapan pengembangan akademik (kecakapan akademik) dan kecakapan vokasional yang terkait dengan pekerjaan tertentu.

Kecakapan akademik (*academic skill*) yang juga sering disebut kemampuan berfikir ilmiah, pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional pada *global life skill*. Jika kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik / keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variable and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis

terhadap suatu rangkaian kejadian (*constracting hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) sering pula disebut dengan "kecakapan kejuruan" artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.⁵⁹ Maka dalam hal ini Gainer mengklasifikasikan kecakapan vokasional menjadi empat area: kompetensi individu, meliputi (a) keterampilan berkomunikasi, berfikir kompherensif. (b) keterampilan kepercayaan diri, meliputi menejemen diri, etika dan kematangan diri. (c) keterampilan penyesuaian secara ekonomis, meliputi pemecahan masalah, pembelajaran, kemampuan kerja dan pengembangan karir. (d) keterampilan dalam kelompok dan berorganisasi meliputi, keterampilan interpersonal, organisasional, negosiasi, kreativitas dan kepemimpinan.⁶⁰

Dari seluruh kecakapan baik kecakapan general maupun kecakapan spesifik dalam kehidupan nyata berfungsi secara terpadu serta tidak terpisah-pisah, sehingga dengan peleburan tersebut menyatu menjadi tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual.

Kecakapan-kecakapan hidup tersebut masih bersifat umum, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lebih rinci, maka pada uraian

⁵⁹ Tim *Broad Based Education* Depdiknas. *Op.Cit.*, h. 10-12.

⁶⁰ Tekad Wahyono, *Op.Cit.*, h.389.

berikutnya dikemukakan gambaran atau potret seseorang yang terdidik dengan baik melalui pendidikan kecakapan hidup *Life Skill*. Maka dalam hal ini kecakapan-kecakapan tersebut mencakup: (a) belajar sepanjang hayat, (b) berikir kompleks, (c) komunikasi secara efektif (d) kolaborasi atau kerjasama (e) warga Negara yang bertanggung jawab (f) dapat dipekerjakan (g) pengembangan karakter / etika atau tata susila.

1. Kecakapan sepanjang hayat

Seseorang belajar sepanjang hayat telah memperoleh pengetahuan dasar dan mengembangkan kecakapan-kecakapan belajar individu yang mendukung pendidikan secara berkelanjutan, mendorong partisipasi yang efektif dalam masyarakat demokratis dan mendapatkan peluang-peluan pekerjaan sebanyak mungkin, dengan cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Memulai belajar sendiri, yang meliputi: (1) mendemonstrasikan sikap yang positif dan bertanggung jawab pribadi untuk belajar dan mengembangkan pribadinya. (2) mengambil resiko untuk memaksimalkan belajar dan perbaikan diri yang positif, (3) menggunakan strategi yang tepat untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan, (4) mengorganisasikan sumber-sumber yang waktu yang efisien, (5) menggunakan refleksi atau pemikiran dan umpan balik untuk pertumbuhan dan evaluasi diri, (6) memperbaiki atau perhalusan kecakapan dan bakatnya secara terus menerus, (7) beradaptasi dan

menyesuaikan diri dengan perubahan.

- b. Mencapai tingkat kemampuan baca tulis yang tinggi, meliputi: (1) mendemonstrasikan kecakapan-kecakapan dasar yang memenuhi standar bidang pelajaran atau persoalan yang esensial, (2) menggunakan starategi mengelola informasi yang efektif dan efesien dalam mengaitkan inforamasi dan pengalaman, (3) menerapkan pengetahuan dan informasi dengan situasi-situasi yang baru, (4) menghargai berbagai konstribusi budaya dan pengungkapan artistik, (5) menerapkan teknologi untuk hidup, belajar dan bekerja dengan sukses dalam suatu masyarakat yang semakin kompleks dan kaya informasi.
- c. Mengelola informasi, yang meliputi: (1) menggunakan strategi pencarian informasi yang tepat, (2) mengevaluasi, menginterpretasi, mengorganisasi dan mensintesis informasi, (3) menyajikan informasi dalam berbagai bentuk.
- d. Mendemonstrasikan kesadaran estetis yang meliputi: (1) mengembangkan dan menggunakan kreteria untuk mengevaluasi kebenaran / keaslian, subtansi dan keunggulan, (2) mengembangkan suatu penghargaan terhadap keindahan yang halus yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengajak dan ikut serta dalam kegiatan estetis untuk kesenangan dan pertumbuhan pribadi.

2. Kecakapan berfikir kompleks

- a. Mendemonstrasikan berbagai proses berfikir, meliputi: (1) menggunakan berbagai kecakapan berfikir, (2) memadukan berbagai kecakapan berfikir dalam proses yang menyeluruh, (3) menggunakan proses berfikir dalam hal-hal yang kongkrit dan abstrak.
- b. Memadukan informasi yang baru dalam pengetahuan dan pengalaman dan pengalaman yang ada: (1) menggunakan proses berfikir untuk menafsirkan informasi, (2) mengorganisasi dan mengelola informasi (3) menggabungkan informasi dalam cara-cara yang baru dan baik.
- c. Menerapkan kecakapan berfikir secara kritis, meliputi: (1) mengakui dan memonitor penggunaan proses berfikir sendiri, (2) memprediksi konsekwensinya ketika membuat keputusan (3) mempertimbangkan ide-ide baru dan pandangan yang bervariasi untuk memperluas wawasan dan penambahan pemahaman, (4) menyeimbangkan rasio dan emosi dalam membuat keputusan, (5) memadukan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada.

3. Kecakapan berkomunikasi yang efektif

Seorang komunikator yang efektif mampu berinteraksi dengan yang lain dengan menggunakan berbagai media.

- a. Menggunakan metode yang tepat dalam berkomunikasi dengan yang lain, meliputi: (1) merencanakan, mengorganisasikan dan menyeleksi ide-ide untuk berkomunikasi, (2) fleksibel dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi, (3) memilih metode komunikasi yang tepat

untuk mencapai tujuan, (4) mengakui atau menghargai sifat-sifat audiens, (5) berkomunikasi secara jelas dalam ucapan, artistik, bentuk-bentuk tulisan dan non verbal, (6) mengespresikan gagasan, perasaan dan kepercayaan (keyakinan) secara estetis, (7) berkomunikasi dengan yang lain dalam suatu cara yang beradab, penuh penghargaan dalam bekerja dan berjalan ke arah tujuan yang sama.

- b. Merespon secara tepat ketika menerima komunikasi, meliputi: (1) menerima dan menghargai ide-ide yang berkomunikasi melalui berbagai mode / cara, (2) mengakses pengetahuannya perlu untuk menafsirkan informasi dan membangun makna, (3) mendukung komunikasi yang efektif melalui pencarian klasifikasi untuk memberikan umpan balik yang tepat, (4) mengakui atau menghargai komunikasi yang efektif, (5) beradaptasi dan menyesuaikan komunikasi sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dari audiens yang dimaksud.

4. Kecakapan kolaborasi

Seorang kolaborator bekerja secara efektif dengan yang lain untuk mengidentifikasi dan mencapai hasil-hasil yang ditetapkan, ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memahami dan melayani dalam berbagai hal, meliputi: (1) mengambil peran sebagai pemimpin atau partisipan secara tepat, (2) merubah atau menggeser peran-peran secara halus, (3) mengajar kecakapan-kecakapan yang baru kepada yang lain dan memprosesnya.

- b. Mengidentifikasi kelompok secara efektif, meliputi: (1) menjelaskan tujuan (2) mempertimbangkan berbagai ide dan mengusulkan modifikasi, (3) menemukan pokok pembicaraan umum di antara berbagai perhatian yang berbeda, (4) menghasilkan sekumpulan pilihan, (5) mevaluasi kualitas ide-ide dan hasil-hasil yang potensi, (6) melaksanakan cara mengakhiri perdebatan atau perselisihan dengan tepat, (7) meninjau kembali proses kelompok dengan menganalisis efektivitasnya.
- c. Menggunakan sumber-sumber secara efektif, meliputi: (1) mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan untuk memecahkan masalah, (2) bekerja secara efektif di dalam sumber-sumber yang terbatas.
- d. Bekerja dengan berbagai penduduk, meliputi: (1) menghargai perbedaan dan kesamaan di antara anggota-anggota kelompok, (2) membedakan individu dari peran kelompoknya, (3) menggunakan pengalaman latar belakang individual untuk meningkatkan proses kelompok, (4) menghargai perbedaan budaya dan etnik dan memanfaatkan mereka dalam cara-cara yang positif, (5) memperlakukan yang lain dengan kasih sayang.
- e. Merespon secara tepat terhadap hubungan timbal balik yang kompleks, meliputi: (1) menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan kelompok, (2) membangun konsensus, (3) mengakui peranan dari dinamika

kelompok, (4) menyelesaikan beberapa konflik secara positif.

5. Kecakapan warga Negara yang bertanggung jawab.

Seorang warga Negara yang bertanggung jawab berpartisipasi dalam unit lokal dan dunia untuk mempromusikan kepentingan pribadi dan umum, dengan ciri-ciri:

- a. Mendemonstrasikan tanggung jawab individu, meliputi: (1) mengakui martabat, bakat dan keterampilan sendiri, (2) mendemonstrasikan integritas dan ketergantungan, (3) menggunakan strategi yang tepat untuk menyelesaikan konflik, (4) mengakui pilihan-pilihan dan tindakan-tindakan individu yang berpengaruh terhadap diri, keluarga dan masyarakat, (5) mengambil inisiatif terhadap dan mengikuti isu dan peristiwa yang diperbincangkan yang mempengaruhi masyarakat.
- b. Mempraktekkan gaya hidup sehat, meliputi: (1) mengakses, menganalisis dan menggunakan sumber-sumber untuk mempromusikan kesehatan, (2) terlibat dalam kegiatan yang mempromusikan kesehatan fisik, spiritual, sosial dan emosional, (3) mendemonstrasikan kemampuan mengenali, menghindari atau meminij situasi yang berisiko, (4) menyeimbangkan kerja, tanggung jawab pribadi dan kegiatan waktu luang.
- c. Memahami dan mempromusikan prinsip-prinsip kebebasan, keadilan dan persamaan yang demokratis, meliputi: (1) mengakui bahwa semua orang memiliki nilai bawaan, (2) mendemonstrasikan penghargaan

terhadap mertabat, kebutuhan dan hak asasi manusia, (3) mempromusikan hukum dan tatanan di masyarakat, (4) menghargai dan mempertahankan hak-hak dan kekayaan individu, (5) mempraktekkan proses demokratis.

- d. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mempromusikan kepentingan umum, meliputi: (1) memahami sistem ekonomi, politik, sosial dan lingkungan, (2) mengenali dan bertindak untuk menemukan kebutuhan komunitas, (3) mengenali dan mengakses sumber-sumber untuk memecahkan problem, (4) melakukan perbaikan di masyarakat, (5) mendemonstrasikan tanggung jawab global dan pemahaman lintas budaya.

6. Kecakapan dapat bekerja

Seorang idividu yang dapat dipekerjakan adalah dipersiapkan dengan baik untuk mendapatkan dan menjaga atau memelihara pekerjaan sesuai dengan minat dan mampu mengubah karir dan mencari pelatihan tambahan sesuai dengan yang dibutuhkan, dengan ciri-ciri:

- a. Merencanakan suatu karir, meliputi: (1) mengenali minat, kemampuan dan kualitas karakter pribadi yang membawa jejak karir, (2) memperoleh pengetahuan untuk memilih di antara berbagai jejak karir, (3) bertanggung jawab terhadap pertumbuhan pribadi.
- b. Berfungsi secara efektif dalam suatu sistem, meliputi: (1) mengalisis dan mengevaluasi budaya organisasi dan struktur sistem, (2) mengevaluasi

peranan dirinya dalam sisitem, (3) keterikatan diri terhadap tujuan, nilai dan etika sistem, (4) bekerja dalam sistem untuk menimbulkan perubahan, (5) bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan sistem.⁶¹

Dipihak lain Slamet PH merumuskan kecakapan hidup menjadi dua kategori, yaitu kecakapan hidup yang bersifat dasar dan instrumental. *Kecakapan hidup yang bersifat dasar* yaitu kecakapan yang bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman, tidak tergantung pada perubahan waktu dan ruang, dan merupakan fondasi bagi tamatan sekolah agar bisa mengembangkan kecakapan hidup yang bersifat instrumental. *Kecakapan hidup yang bersifat instrumental* yaitu kecakapan yang bersifat relatif, kondisional, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, situasi, dan harus diperbaharui secara terus-menerus sesuai dengan derap perubahan.

Mengingat perubahan kehidupan berlangsung secara terus menerus, maka diperlukan kecakapan-kecakapan yang mutakhir, adaptif dan antisipatif. Adapun kategori dimensi kecakapan hidup yang bersifat dasar dan instrumental yang dimaksud adalah sebagai berikut.

5. Kecakapan Dasar

a. Kecakapan Belajar Terus-Menerus

Kecakapan belajar terus menerus (sepanjang hayat) adalah kecakapan

⁶¹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung.: Nuansa, 2003), h. 159-163.

yang paling penting dibandingkan dengan semua kecakapan hidup lainnya. Pengetahuan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kehidupan berubah makin cepat sehingga menuntut tamatan sekolah memiliki kemampuan untuk belajar terus-menerus.

Kecakapan ini merupakan kunci yang dapat membuka kesuksesan masa depan. Dengan kecakapan ini, tamatan sekolah mudah menguasai kecakapan-kecakapan lainnya. Karena itu, tamatan sekolah perlu diberi bekal dasar tentang strategi, metode, dan teknik belajar untuk memperoleh dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru dalam kehidupannya.

b. Kecakapan Membaca, Menulis, Menghitung

Tamatan Sekolah diharapkan memiliki kecakapan membaca dan menulis secara fungsional, baik dalam bahasa Indonesia maupun salah satu bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, Jerman, Perancis, Arab, Jepang, Mandarin, atau yang lain.

Kecakapan membaca memahami dan menafsirkan informasi tertulis dalam surat kabar, majalah, jurnal, dan dokumen. Menulis mengkomunikasikan pikiran, ide-ide, informasi, dan pesan-pesan tertulis dan membuat dokumen-dokumen seperti surat, arahan, bimbingan, pedoman kerja, manual, laporan, grafik, dan diagram alir.

Kecakapan menghitung, kemampuan dasar menghitung dan memecahkan masalah-masalah praktis, dengan memilih secara tepat dari teknik-teknik matematika yang ada, dengan atau tanpa bantuan teknologi.

c. **Kecakapan Berkomunikasi: Lisan, Tertulis, Tergambar, Mendengar**

Manusia berinteraksi dengan manusia lain melalui komunikasi langsung, baik secara lisan, tertulis, tergambar, dan bahkan melalui kesan pun bisa. Mengingat manusia menggunakan sebagian besar waktunya untuk berkomunikasi dengan orang lain, maka kecakapan berkomunikasi termasuk kecakapan mendengar harus dimiliki oleh tamatan sekolah.

Suatu studi menyimpulkan bahwa kelemahan berkomunikasi akan menghambat pengembangan personal dan profesional seseorang. Bahkan para pebisnis memperkirakan bahwa kelemahan berkomunikasi akan menambah pembiayaan usahanya akibat kesalahan yang dibuat. Mengingat era globalisasi telah bergulir, maka penguasaan salah satu bahasa asing (Inggris, Perancis, Arab, Jepang, Jerman, Mandarin, dsb.) oleh peserta didik merupakan keniscayaan.

d. **Kecakapan Berpikir**

Tingkat kecakapan berpikir seseorang akan berpengaruh terhadap kesuksesan hidupnya. Mengingat kehidupan manusia sebagian besar dipengaruhi oleh cara berpikir, maka peserta didik perlu diberi bekal dasar dan latihan-latihan dengan cara yang benar tentang kecakapan berpikir deduktif, induktif, ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, *discovery*, *inventory*, *reasoning*, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Selain itu, peserta didik harus diberi bekal dasar tentang kecintaan terhadap kebenaran, keterbukaan terhadap kritik dan saran, dan berorientasi

kedepan.

e. **Kecakapan Kalbu: Iman (Spiritual), Rasa Dan Emosi**

Memiliki kecakapan kalbu yang baik, merupakan aset kualitas batiniyah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan bangsa. Kecakapan kalbu yang terdiri dari iman (spiritual), rasa, dan emosi merupakan unsur-unsur pembentuk jiwa selain akal.

Pada dasarnya, jiwa merupakan peleburan iman, rasa, emosi, dan akal. Jiwa merupakan sumber kekuatan dan kendali bagi setiap manusia dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Bahkan, baik buruknya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh baik buruknya kalbu bangsa yang bersangkutan. Erosi kalbu akan berpengaruh sangat dahsyat karena apapun tingginya derajat berpikir seseorang, tetapi jika tidak dilandasi oleh moral, spiritual dan emosional yang baik, hanya kehancuran yang terjadi. Untuk itu, peserta didik perlu diberi bekal dasar dan latihan-latihan dengan cara yang benar tentang kecakapan moral, emosional dan spiritual. Integritas, kejujuran, solidaritas, kasih sayang pada orang lain, kesopanan, disiplin diri, menghargai orang lain, hak asasi, kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab.

f. **Kecakapan Mengelola Kesehatan Badan**

Di mana terdapat kesehatan badan, di situlah terdapat kesehatan jiwa. Manusia diciptakan oleh-Nya dengan martabat tertinggi sehingga yang bersangkutan harus memelihara kesehatan dirinya lebih baik dari pada memelihara barang-barangnya. Oleh karena itu, peserta didik sudah

selayaknya diberi bekal dasar tentang pengelolaan kesehatan badan agar yang bersangkutan memiliki kesehatan badan yang prima, bebas penyakit, dan memiliki ketahanan badan yang kuat. Berolahraga secara teratur, makan yang bergizi dan bervitamin, menjaga kebersihan, dan beristirahat cukup merupakan pendidikan kecakapan mengelola kesehatan badan yang harus diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

g. **Kecakapan Merumuskan Keinginan Dan Upaya-Upaya Untuk Mencapainya**

Dua hal yang karakteristik sifatnya dalam kehidupan adalah: (1) adanya keinginan baru, dan (2) upaya-upaya yang diperlukan untuk mencapai keinginan baru tersebut. Kecakapan merumuskan dua hal yang karakteristik ini merupakan bagian penting bagi kehidupan seseorang. Dalam kehidupan banyak dijumpai orang-orang yang kurang mampu merumuskan tujuan hidup yang realistis, dan walaupun tujuan yang dirumuskan cukup realistis, tidak jarang pula upaya-upaya yang ditempuh kurang sesuai. Kecakapan semacam ini perlu diajarkan kepada peserta didik agar yang bersangkutan mampu menjalani kehidupan secara realistis.

h. **Kecakapan Berkeluarga Dan Sosial**

Peserta didik hidup dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam keluarga, siswa tersebut berinteraksi dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Peserta didik harus memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai kasih sayang, kesopanan, toleransi, kedamaian, keadilan, respek, kecintaan, solidaritas, dan tatakrama sebagai anak terhadap kedua orang

tuanya maupun sebagai saudara terhadap saudaran-saudaranya.

Dalam sekolah, peserta didik harus memahami, menghayati, dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah. Dalam masyarakat, peserta didik harus memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai sosial sebagai berikut: menjunjung tinggi hak asasi manusia, peduli terhadap barang-barang milik publik, kerjasama, tanggungjawab dan akuntabilitas sosial, keterbukaan, dan apresiasi terhadap keanekaragaman. Peserta didik harus mampu berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal.

Kelancaran berkomunikasi, selain memperbanyak kawan, juga untuk memupuk kesehatan mental. Karena peserta didik hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, maka dia harus memiliki kemampuan untuk memimpin dan dipimpin.

6. Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup

Secara umum manfaat pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problem hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai sebagai warga Negara.⁶²

Lebih jauh lagi Slamet PH memberikan diskripsi tentang memfaat dari pendidikan yang berorientasi kepada kecakapan hidup sebagai berikut. *Pertama*, peserta didik memiliki aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan

⁶² Tim *Broad Based Education* Depdiknas, *Op.Cit.*, h. 8.

mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kedua*, peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu yang mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir. *Ketiga*, peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar, yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi. *Keempat*, peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kelima*, peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai rumusuan di atas, baik yang dideskripsikan oleh Tim *Broad Based Education Depdiknas* maupun dari Slamet Ph, esensi dari Pendidikan kecakapan hidup, mampu memberikan manfaat pribadi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator yang ada: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang

secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni.

Pendidikan kecakapan hidup memang bukan sesuatu yang baru. Yang benar-benar baru adalah bahwa kita mulai sadar dan berfikir bahwa relevansi antara pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata perlu ditingkatkan intensitas dan efektivitasnya. Karena itu, yang diperlukan adalah membawa sekolah sebagai bagian dari masyarakat dan bukannya menempatkan sekolah sebagai sesuatu yang berada di masyarakat. Pendidikan harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat preservatif dan progresif. Sekolah harus menyatu dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang ada di lingkungannya dan mendidik peserta didik sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kehidupan yang sedang berlaku. Ini menuntut proses belajar mengajar dan masukan instrumental sekolah seperti misalnya kurikulum, guru, metodologi pembelajaran, alat bantu pendidikan, dan evaluasi pembelajaran benar-benar realistik, kontekstual, dan bukannya artifisial.

Jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan pada lapangan pekerjaan yang sudah ada, sebagai akibat dari banyaknya pengangguran, dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum penulis mendefinisikan pendidikan Islam, maka untuk mendapatkan pengertian pendidikan Islam yang lebih relevan, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian pendidikan dan Islam secara *respektif* (terpisah).

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya)⁶³. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak kemudian istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah, takdib, taklim*” yang berarti pendidikan juga pengajaran.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa⁶⁴.

Dalam UU Sisdiknas disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan dan pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, akhlak dan tingkah laku serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶⁵

Menurut Dr. Akhmad Tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan dalam perspektif Islam disebutkan menurut orang awam pendidikan adalah

⁶³ Zainuddin, et. al. *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara 1991), h. 1

⁶⁴ Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka 1976), h. 250

⁶⁵ Pemerintah, *Uu Ri No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Ubara, 2003), h. 3

mengajari murid di sekolah melatih anak hidup sehat, melatih silat, menekuni penelitian, membawa anak ke masjid atau ke Gereja, melatih anak menyanyi, bertukang dan lain-lain⁶⁶.

Sedangkan Drs. Akhmad D Marimba memberikan pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna.⁶⁷

Secara implisit dari pemaparan tentang pendidikan di atas adalah menginginkan bahwa pendidikan tersebut merupakan usaha dalam rangka mengarahkan segala potensi yang dimiliki manusia menuju terbentuknya pribadi yang utuh tanpa meninggalkan aspek-aspek sekeliling. Adapun istilah al-Islam secara etimologi dan menurut al-Quran berarti menyerahkan diri dan kepatuhan. Allah berfirman dalam surat Al-Imrom ayat 83:

أَفْغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Artinya:

Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah,
Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di

⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya 1999), cetakan 2, h. 24

⁶⁷ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif 1964), h.

bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (QS: Al-Imrom ayat 83)

Yang kemudian kata al-Islam digunakan di dalam al-Qur'an sebagai nama agama dan tuntunan kehidupan yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW yang bahasa Abdurrahman an-Nahlawi disinyalir Islam adalah syariat yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka beribadah kepadanya di muka bumi.⁶⁸

Dalam hubungannya wacana islam dalam al-Qur'an dengan Islam dalam pendidikan tidaklah berbeda kata Islam dalam pendidikan menunjukkan warna pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang bernuansa Islam. Pendidikan yang islami yaitu pendidikan yang berdasarkan islam.⁶⁹

Islam syarat dengan syariat memerlukan alat dalam mencapai tujuan dan pendidikan lah yang lebih tepat sebagai sarana pengantar tujuan tersebut lebih jelasnya akan dikemukakan tentang arti pendidikan Islam.

Dalam hal ini para ahli mempunyai perbedaan pendapat dalam merumuskan pengertian "Pendidikan Islam".

Muhammad Athiyah al-Abrasy memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna

⁶⁸ Abdurrahman an nahlawy, *Prinsip- Prinsip Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani 1995), h. 36

⁶⁹ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prspektif Islam*, (bandung:PT Remaja Rosyda Karya: 1999) cetakan 2, h. 24

dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasanya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan ataupun tulisan.

Ahmad D Marimba dalam bukunya pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan jasmaniyah dan rohaniah berdasarkan hukum-hukum agama menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Sedangkan menurut Arifin pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai cita-cita Islam karena nilai-nilai islam telah menjiwai corak kepribadiannya.

Dari beberapa definisi tentang arti pendidikan Islam yang diungkapkan oleh pakar tersebut diatas adalah cukup memberikan penjelasan kepada kita semua bahwa pendidikan Islam yang pada dasarnya al-Qur'an dan as-Sunnah. Tidak hanya menumbuhkan potensi manusia, akan tetapi juga mengembangkannya dalam rangka menuju akhirat melalui bimbingan yang tetap mengacu kepada penciptaan manusia yang lebih esensi lagi adalah ditekankan pada keseimbangan, keserasian pada kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan usaha pengembangan fitrah yang ada dalam pelaksanaan pendidikan Islam harus dipahami beberapa hal:

- a. Semua fitrah yang ada pada manusia serta ciri-ciri serta kebutuhan masing-masing.

- b. Semua ajaran Islam yang serasi utuh pengembangannya.
 - c. Semua metode yang dapat dipakai untuk mengembangkannya.
2. Sumber-sumber pendidikan islam yang berlaku di Indonesia umat manusia
- a. *Al-Qur'an*, Al-Qur'an merupakan firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, yang di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad, ajaran pokok tersebut adalah Aqidah dan Syari'ah.
 - b. *As-Sunnah*, Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, seperti halnya Al-Qur'an Sunnah juga berisi tentang aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang betakwa.⁷⁰
 - c. Perundang-undangan
 - 1) UUD 1945 pasal 29

Ayat 1 "Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa"

Ayat 2 "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaan itu"

Pasal 29 UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga negara RI republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan

⁷⁰ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 19-21.

yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadah dengan demikian pendidikan islam yang searah dengan ibadah yang diyakinkannya diizinkan dan dijamin oleh negara.

2) GBHN

Di dalam GBHN Tahun 1993 bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa No 22 disebutkan bahwa kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar dan antara umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.

Memperhatikan GBHN Tahun 1993 tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kehidupan, kedamaian (didalamnya agama islam) supaya semakin dikembangkan di dalam masyarakat.

Sedangkan untuk mengembangkan keagamaan itu sangat diperlukan pelaksanaan pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan islam.

Menurut Hasan Langgulung dalam sumber pendidikan islam ada 6 (enam):

- a. Al-Quran
- b. Sunnah rasul

- c. Kata Sahabat
- d. Kemaslahatan sosial
- e. Nilai-nilai dan kebiasaan sosial
- f. Pemikir-pemikir islam ⁷¹

3) Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan islam ialah wawasan tujuan terhadap sistem hidup islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok al-Qur'an dan sunah Rasul yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan dari pelaksanaan pendidikan islam.

Ada beberapa nilai-nilai fundamental dalam sumber pokok

ajaran Islam yang harus dijadikan bagi pendidikan Islam yaitu:

- a. Akidah
- b. Akhlak
- c. Penghargaan terhadap akal
- d. Kemanusiaan
- e. Keseimbangan
- f. Rahmat bagi seluruh alam

Implikasinya, bahwa pendidikan islam dalam perencanaan, perumusan dan pelaksanaannya, harus mengarah kepada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berfikir bebas. Manusia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

⁷¹ Hasan langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta:1992, h. 130

Pendidikan Islam harus memperhatikan dua sudut dalam segala aspek kehidupan manusia secara terpadu tanpa adanya pemisahan seperti aspek jasmaniah dan rohania, aqliyah dan qolbiyah, individual dan sosial, duniawiyah dan ukrawiyah dan seterusnya.

Pendidikan islam mengarah kepada pembentukan Islam Kamil yaitu khalifah Allah yang hakikatnya adalah manusia saleh, manusia yang dapat menjadi rahmat bagi semesta alam.⁷²

4) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapainya setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Mengawali tentang tujuan pendidikan islam H. Muhammad Arifin memberikan gambaran bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin di dunia dan di akhirat.⁷³

Islam sebagai undang-undang dasar Illahi telah memberikan hukum yang lengkap tentang kehidupan manusia, bersifat universal, berlakunya tidak dibatasi ruang dan waktu. Oleh karena itu, islam

⁷² *Ibid.* h. 133

⁷³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Op. Cit.*, h. 28

senantiasa memperhatikan kultur dan tidak menolak tajdid. Dari sini, pendidikan Islam sebagai bagian dari gejala-gejala manusia dapat diarahkan kepada dua tujuan:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang harus dicapai oleh sistem pendidikan Islam sesuai dengan sumber dan dasar pelaksanaannya tanpa batasan ruang dan waktu. Seperti pernah disinggung bahwa fokus perhatian pendidikan adalah manusia. Kadua sumber pendidikan islam diatas memperhatikan manusia setelah melalui pendidikan agar:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bertakwa kepada Allah
2. Menjadi khalifah Allah yang mampu menjalankan tugasnya
3. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat
4. Menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang melaksanakan kehendaknya secara mutlak.

Dari keumuman rumusan ini, banyak guru muslim menganalisisnya, antara lain dari Mahmud Fadil Al-Jamali menyimpulkan bahwa Islam dalam al-Qur'an adalah:

1. Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.

3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.

Menurut al-Athiyah al-Abrasy tujuan pendidikan Islam itu ada lima:

1. Membantu pembentukan akhlak mulia.
2. Mempersiapkan untuk kehidupan dunia akhirat.
3. Membentuk pribadi yang utuh jasmani dan rahani.
4. Menumbuhkan ruh ilmiah sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan murid agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas di dunia dengan baik, atau singkatnya kesiapan untuk mencari rizki.

Dari rumusan tujuan pendidikan Islam secara umum di atas dapat disederhanakan bahwa akhirnya tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian muslim, yakni manusia yang bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa kepada Allah hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Imron ayat 102:

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan operasionalisasi dari tujuan umum yang bersifat relatif. Mengingat dan memperhatikan kultur

dan senantiasa memperhatikan kemungkinan adanya tajdid sesuai dengan cita-cita dan falsafah bangsa tempat umat Islam hidup di dalamnya, dengan syarat tidak bertentangan dengan sumber dan dasar pendidikan islam.⁷⁴

Tujuan khusus lebih memperhatikan, menekankan dan menuntut murid agar mempunyai pengalaman kemampuan dan keterampilan tertentu yang mengarah kepada terwujudnya tujuan pendidikan Islam secara umum dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ada seperti takwa sebagai indikatornya antara lain shalat, maka pada pendidikan dasar dituntut dapat melaksanakan shalat dan seterusnya.

Demikian jelas tujuan pendidikan Islam di tinjau secara sistemik, prosesnya harus mengarah kepada seluruh komponen yang ada materi, metode, murid, guru menuju tujuan sebagaimana tersebut di atas.

C. Pengembangan Life Skill

Pendidikan sebagai suatu sistem pada dasarnya merupakan sistiminasi dari proses perolehan pengalaman, oleh karena itu pendidikan diartikan sebagai pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik.

Pengalaman belajar diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga siap digunakan untuk memecahkan problematika

⁷⁴ Mauhiyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Op. Cit.*, h. 1-5

kehidupan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya.

Pembinaan dan pengembangan potensi anak didik merupakan upaya yang bersifat multidimensional sehingga perlu ditangani secara multisektoral, terpadu dan komprehensif. Salah satu alternatif yang dapat diambil untuk menunjang pengembangan tersebut adalah diberikannya pendidikan.

Bentuk pendidikan harus mengandung nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, toleransi, solidaritas, menghormati alam dan berbagi dengan sesama yang dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan yang dapat digunakan meliputi pendekatan sosial budaya, managerial, model dan pendidikan yang dipadukan dengan life skill education yaitu pendidikan yang bermuara pada belajar untuk mengambil keputusan, pemecahan masalah, dan berfikir kreatif, kritik, keterampilan berkomunikasi, keterampilan hubungan sosial, kesadaran diri dan keterampilan untuk mengatasi emosi dan stres.⁷⁵

kurikulum berbasis life skill di latar belakang oleh rasional yang cukup kuat dan dapat dilihat dari tiga dimensi, baik dimensi makro (skala luas), skala menengah, maupun skala mikro. Dilihat dari dimensi makro adalah upaya pemberian keterampilan kompleks bagi sumber daya manusia di Indonesia. Dilihat dari dimensi skala menengah adalah upaya pemberian keterampilan bagi putra putri daerah. Dari sisi mikro, tetapi berjangka panjang ialah upaya

⁷⁵ Balitbang Pusat Statistic Pendidikan, (Jakarta, :Depdiknas 2001)

pembekalan siswa dengan berbagai keterampilan yang berguna untuk mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Program pembelajaran life skill dapat diterapkan disemua jalur dan jenjang pendidikan setelah melalui proses penyesuaian konasi kelompok sasaran dan potensi lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya.

Program pembelajaran dalam pendidikan non formal wajib menerapkan keterampilan pilihan life skill sehingga dengan memiliki keterampilan tersebut diharapkan peserta didik dapat memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pendidikan, pencapaian taraf hidup yang lebih baik (direktorat pendidikan menengah umum, 2002).

Pada dasarnya life skill education membentuk peserta didik dalam kemampuan belajar (learning how to learn), menghasilkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (learning how to unlearn), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan dan memecahkan masalah secara kreatif.

Dari pendidikan tersebut diharapkan berpengaruh dan berdampak positif pada perkembangan life skill peserta didik yaitu pada kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

⁷⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (lifekill)*, h. 7

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah SMA Wachid Hasyim 2

SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo adalah sekolah menengah umum yang bernaung dibawah Departemen Pendidikan Nasional bukan Departemen Agama. SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo dikelola oleh yayasan yang berorientasi pada nilai dan amaliah Ahlussunnah wal Jama'ah (NU) yaitu Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif (YPM).⁷⁷

Sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional, SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo menggunakan kurikulum Pendidikan Nasional. Dengan demikian pelaksanaan sistem pengajarannya juga berorientasi pada Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang dikeluarkan oleh DEPDIKNAS. Hanya saja perlu ditambahkan bahwa SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo berada dibawah pengelolaan Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif (YPM), oleh karena itu lembaga pendidikan ini disamping mengajarkan seluruh bidang studi.⁷⁸

SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo adalah suatu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan pendidikan dan Sosial Ma'arif

⁷⁷ Arsip Tata Usaha Profil SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo.

⁷⁸ *Ibid.* h 3.

Sepanjang. Yayasan ini berdiri pada tahun 1964. Motivasi berdirinya yayasan ini di ilhami oleh sebuah keadaan, dimana masyarakat Nahdiyyin di daerah sepanjang khususnya dan di Sidoarjo pada umumnya merupakan masyarakat yang mayoritas, namun dari segi kualitasnya (SDM)nya masih masih relatif tertinggal dibandingkan dengan orang lain. Dari kenyataan ini maka tergugahlah hati seorang tokoh NU. Yang bernama KH. M. HASYIM LATIEF untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan sebagai sarana mengangkat SDM masyarakat NU di daerah tersebut.⁷⁹

Dari pemikiran ini, maka maka beliau mengundang para sesepuh NU baik dari daerah Sepanjang maupun dari Sidoarjo untuk bersama-sama mendirikan sebuah pendidikan yang bernaungan di bawah Ma'arif, maka berdirilah Yayasan pendidikan Ma'arif Sepanjang. Dalam perjalanannya yayasan ini sejak berdirinya mengalami perkembangan yang sangat membanggakan. Hal ini terbukti dari tahun ke tahun sekolah yang di kelola oleh YPM mengalami peningkatan baik dari kualitas dari kuantitasnya maupun kuantitasnya, termasuk didalamnya SMA WACHID HASYIM 2 TAMAN SIDOARJO.⁸⁰

Untuk SMA WACHID HASYIM 2 TAMAN SIDOARJO memang memiliki sedikit perbedaan dengan nama yayasannya. Hal itu dilatar belakangi ketika YPM akan mendirikan Sekolah Menengah Atas, menemui

⁷⁹ *Ibid* h 9.

⁸⁰ *Ibid* h 10.

hambatan-hambatan yang sangat sulit, sampai akhirnya pengurus YPM memutuskan dalam pendidikan SMA harus bergabung dengan yayasan WACHID HASYIM di Surabaya, maka sejak awal berdirinya SMA ini yaitu Th. 1970 Resmi menjadi Filial dari SMA WACHID HASYIM yang ada di Surabaya, Namun dalam perjalanannya SMA yang dikelola oleh YPM mengalami peningkatan yang signifikan, maka pada tahun Th. 1976 Yayasan WACHID HASYIM Surabaya menyerahkan sepenuhnya pengelolaannya SMA filial itu kepada YPM di beri nama WACHID HASYIM 2. Hal ini sebagai jasa baik, yayasan WACHID HASYIM, maka nama WACHID HASYIM di abadikan sebagai Nama SMA di YPM.⁸¹

Pada Th. 1977 WACHID HASYIM 2 di Sepanjang mengalami perkembangan yang sangat pesat, maka tahun itu juga status SMA WACHID HASYIM 2 TAMAN SIDOARJO mendapat status disamakan. Adapun tentang SMA WACHID HASYIM 2 TAMAN SIDOARJO mendapat status disamakan bisa dilihat pada bagian lain profil SMA WACHID HASYIM 2 TAMAN SIDOARJO.⁸²

2. Visi, Misi dan Tujuan Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo

Menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan

⁸¹ *Ibid* 6.

⁸² *Ibid* 5.

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo dalam rencana mengembangkan pendidikan senantiasa berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill education*) dengan tetap memperhatikan keseimbangan aspek akhlak dan etika religius, intelektual, dan kecakapan akademik (*academic skill*). Dengan penekanan orientasi itu tamatan SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo diharapkan mempunyai kecakapan akademik, berdaya intelektual tinggi, berakhlakul karimah dengan mencerminkan sikap-sikap keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta mempunyai ketrampilan dalam menata kehidupan pada masa yang akan datang.

Sementara itu arus globalisasi tak bisa dihindari lagi. Siswa SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo diharapkan mampu meng-hadapi tantangan zaman yang semakin mengglobal.

Berdasarkan kondisi itulah SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo mempunyai visi "Mencetak Manusia yang cerdas, terampil, berdisiplin tinggi dan berkepribadian serta berakhlakul karimah."

Visi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. **Cerdas**, berarti tamatan SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo mempunyai wawasan luas, mampu menerapkan pola pikir secara intelektual dengan perilaku akademis.

2. **Berdisiplin Tinggi**, berarti tamatan SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo selalu menerapkan kedisiplinan dalam segala hal.
3. **Berkepribadian serta berakhlakul Karimah**, berarti tamatan SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo berbudi pekerti luhur, mengedepankan etika religius dalam bermasyarakat sehingga menjadi Manusia Paripurna yang memiliki keseimbangan hidup antara intelektual, kecakapan, dan keimanan Tuhan Yang Maha Esa.

a. Visi SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo

Berdasarkan visi diatas, maka untuk mewujudkannya, SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo berusaha menetakan misi SMA Wachid Hasyim dengan pola manajemen pendidikan yang terencana, terarah, berkelanjutan untuk :

1. Mengelola, memelihara, melaksanakan dan mengembangkan pendidikan umum dengan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan zaman dengan tetap mengutamakan perilaku akademis yang religius sebagai ciri khas siswa SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo.
2. Mengantar siswa membekali diri dengan wawasan yang luas, berpola pikir intelektual, berperilaku akademis yang islami.
3. Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dengan meningkatkan pembangunan moral keagamaan melalui pengintegrasian bidang-bidang studi agama Islam.

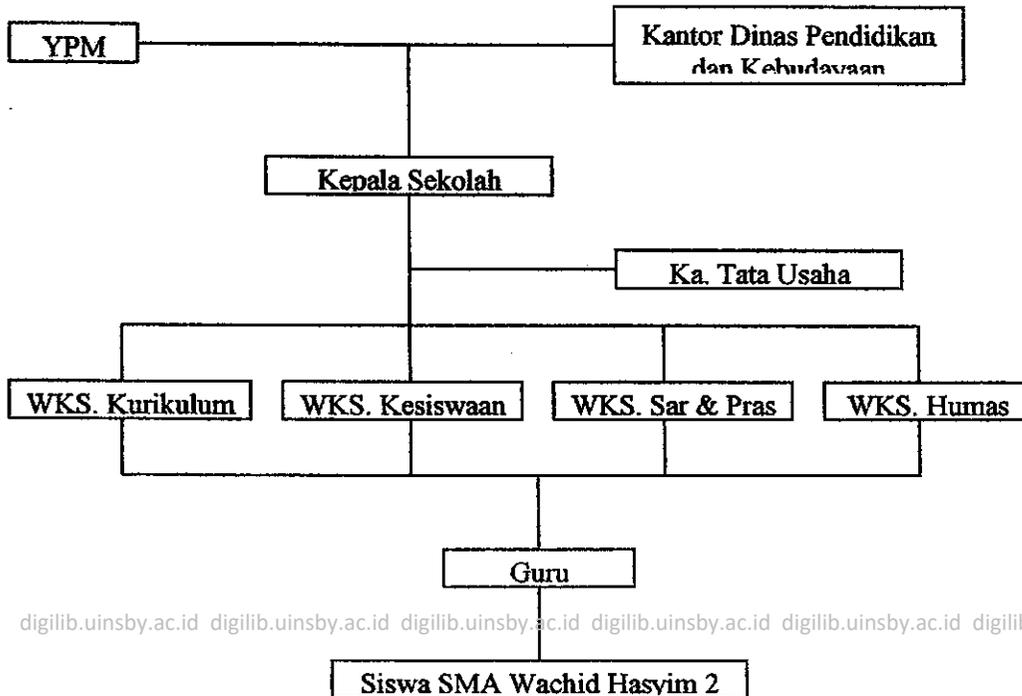
4. Menciptakan suasana belajar yang akademis sekaligus religius sebagai penyeimbang ilmu pengetahuan dan ilmu agama serta penerapannya dalam perilaku bermasyarakat.

b. Tujuan SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi seperti yang terpapar diatas, SMA Wachid Hasyim 2 Taman mempunyai tujuan :

1. Mencetak manusia-manusia yang berpengetahuan luas, berdaya intelektual tinggi dan berperilaku islami
2. Membekali siswa dengan ketrampilan dan kecakapan hidup dalam memasuki hidup masyarakat setelah lulus SMA.
3. Menciptakan tenaga terampil yang mampu menghadapi tantangan hidup dunia yang semakin mengglobal.
4. Mencetak manusia terampil, cerdas, budi pekerti luhur mencerminkan ciri khas manusia paripurna.

3. Struktur Organisasi Sekolah⁸³



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Pimpinan dan Staf SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo⁸⁴

Kepala Sekolah : Dra. Hj. Nur Djannah

WKS. Urs. Kurikulum : Dra. Mu'amaroh

WKS. Urs. Kesiswaan : Ir. Farid Djauhari

WKS. Urs. SARPRAS : Drs. Juwair

WKS. Urs. HUMAS : Imam Syafi'i, M.Pd.I

Kepala Tata Usaha : Isfaul Aini

⁸³ Arsip Tata Usaha (TU) SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo.

⁸⁴ Wawancara Dengan Isfaul Aini (Kepala Tata Usaha Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo), Selasa, 27 July 2010 jam 08.00 WIB.

- TU Keuangan : Anis Khaidaroh S.P
- TU Administrasi : 1. Putu Dian Anggraeni, S.Sos
2. M. Fauzi Riza
3. Muslik Arman Aditya
4. Abdul Mujib
- Kepala Perpustakaan : Tarso Widodo, S.Pd
- Guru BP/BK : 1. H. Amir Mahmud, S.Psi
2. Abdul Wahab, S.Psi

Keterangan:

WKS = Wakil kepala sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Urs = urusan

TU = Tata Usaha

BK =Bimbingan Konseling

4. Fasilitas Yang Dimiliki SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo⁸⁵

1. Gedung sendiri berlantai tiga yang representatif dengan lantai keramik untuk kelas di lantai tiga dilengkapi multi media dan ruang ber AC khusus untuk kelas intensif.
2. Tersedia laboratorium Fisika dan laboratorium Kimia.
3. Tersedia laboratorium Biologi.
4. Tersedia MGMP (Masyarakat Guru Mata Pelajaran).

⁸⁵ Wawancara Dengan Bpk Imam Syafi'i (Waka Humas Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo) selasa, 27 July 2010 Jam: 10.00 WIB.

5. Tersedia ruang OSIS yang dilengkapi dengan seperangkat komputer dan ruang pertemuan.
6. Laboratorium Matematika
7. Tersedia laboratorium Bahasa yang dilengkapi dengan Travel Program yang meliputi :
 - a. Mendatangkan native speaker secara berkala.
 - b. Dua kali dalam seminggu siswa diwajibkan berbahasa Inggris dengan guru dan teman.
 - c. Secara berkala siswa diajak keluar ke lokasi wisata untuk berkomunikasi dengan turis
8. Tersedia Perpustakaan YPM yang lengkap dan ditangani oleh ahlinya.
Perpustakaan Ini melayani Siswa pada :
Senin s/d Jum'at : Pukul. 08.00 s/d 20.00 WIB
Sabtu : Pukul. 08.00 s/d 17.00 WIB
9. Tersedia sarana ibadah berupa masjid di lingkungan sekolah
10. Tersedia Graha Anugrah Gusti, yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan pertemuan.
11. Tersedia Poliklinik dan Laboratorium Medis YPM yang ditangani oleh tenaga medis, dua orang tenaga paramedis dan satu orang tenaga analis. Poliklinik ini memberikan layanan Cuma-Cuma kepada siswa, sedangkan untuk guru, staf, karyawan dan wali murid dikenakan biaya yang sangat murah.

12. Tersedia bus sekolah
13. Untuk kelas 1 diprogramkan ziarah ke wali-wali dan ke Jogja dan sekitarnya.
14. Untuk kelas 2 diprogramkan ke Jakarta.⁸⁶
15. Tersedianya sarana ambulance YPM untuk angkutan pasien yang dirujuk ke rumah sakit.

5. Pendanaan

SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo adalah jenis lembaga pendidikan swasta murni yang menghimpun, mengatur, dan membelanjakan keuangan sekolahnya secara mandiri. Biaya operasional proses belajar mengajar (PMB) sepenuhnya menggunakan anggaran masuk melalui SPP siswa.⁸⁷

Selain pemasukan melalui SPP siswa, SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo menerima juga pemasukan berupa :

- a. Infaq guru awal tahun sebesar 15% dari jumlah HR.
- b. Infaq harian siswa dengan target minimal Rp. 100,00 (seratus rupiah) per siswa per hari.

⁸⁶ Wawancara Dengan Muhammad Faizal (siswa kelas 2 IPA 4 SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo) selasa, 27 July 2010 Jam: 12.00 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan Nur Jannah (Kepala Sekolah SMA Wachid Hasyim Taman Sidoarjo,), Senin 19 juli 2010, Jam: 09.30.

Tujuan pengumpulan infaq ini adalah melatih dan membentuk mental siswa sebagai insan dermawan, suka bersedekah, dan beramal sholeh, sedang pengelolaan uang infaq diarahkan pada pembangunan fisik sekolah.

6. Prestasi Siswa⁸⁸

a. Jumlah Siswa Yang Diterima di PTN Mulai Tahun 1999 – 2003

Tahun Pel	Jumlah		ITS	Unair	UNBRA	UNESA	UNEJ	UGM
	Pendaf	Diterima						
99-0053	66	5	12	3	29	3	1	
00-0128	80	4	8	3	8	2	3	
01-0229	46	6	8	3	10	1	1	
02-0329	47	8	5	2	14			

Keterangan :

- Data berdasarkan informasi dari siswa yang legalisir ijazah
- Penerimaan mahasiswa baru melalui UMPTN atau SPMB sejak tahun 2000 menurun dengan adanya program PMDK dan ekstension (50% dari jatah mahasiswa yang diterima khususnya di UNAIR dan lain-lain).

Prestasi Bidang Non Akademik

No	Nama	Prestasi	Tingkat
1.	Uston Nawawi	Sepak Bola	Nasional PSSI/Persebaya PSPS/Asia Tenggara

⁸⁸ Arsip Tata Usaha Profil SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo Tahun 2003.

2.	Andri Budianto	Sepak Bola	Nasional PSSI/Persebaya/Deltras/Ligina
3.	Slamet Budianto	Sepak Bola	Nasional PSSI Yuniior ke Jepang Persebaya Yuniior
4.	Arif Arianto	Sepak Bola	Nasional PSSI U18/Persebaya Yuniior Juara II
5.	Iskandar	Sepak Bola	Nasional PSSI U-16/Persebaya Yuniior
6.	Bayu Setyo R	Karate	Nasional Juara I Nasional
7.	Erlina	Volly Ball	Nasional/Finalis Volley pantai putri Ind

7. Peningkatan dan Pengembangan Life Skill

Menyadari akan semakin beratnya tantangan ke depan mengenai kesiapan purnasiswa dalam memasuki kehidupan di masyarakat, SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo secara terencana, terarah dan berkelanjutan senantiasa berupaya meningkatkan kualitas melalui :

1. Peningkatan mutu dan prestasi akademik siswa baik kelas 1 , 2 dan 3 dengan cara :
 - a. Memberikan pelajaran tambahan di luar jam pelajaran secara intensif khususnya siswa kelas 3 dalam rangka menghadapi ujian akhir nasional (UAN).
 - b. Menjalin kerjasama dengan Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) yang profesional.
 - c. Remedial Teaching terhadap siswa yang prestasi akademiknya kurang memenuhi standar minimal kenaikan kelas.

2. Peningkatan mutu profesionalisme guru melalui forum MGMP dan pelatihan guru bidang study yang dilakukan secara periodik.
3. Melaksanakan Try Out sekurang-kurangnya a dua bulan sekali bagi seluruh siswa kelas 3 dan sebulan sekali untuk kelas satu dan dua program intensif.
4. Melaksanakan ulangan harian bersama dengan sistem penilaian komputer (scanner) dengan maksud obyektifitas hasil ulangan siswa dapat dipertahankan.
5. Mengikuti kesempatan lomba akademik seperti Olimpiade Matematika, Olimpiade Fisika, Olimpiade Kimia, Debat Bahasa Inggris, Lomba Ujian Akhir Nasional.
6. Berupaya mewujudkan ciri khas lulusan SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo secara akademik mampu dalam bidang Matematika, Bahasa Inggris dan berakhlakul karimah.
7. Menyediakan dan memperbanyak buku pelajaran/paket, buku penunjang dan LKS.
8. Memotivasi siswa dan orang tua agar selalu memperhatikan perkembangan belajar anak.
9. Membuka cakrawala siswa tentang perkembangan pendidikan didunia luar dengan mengikutkan berbagai lomba yang bersifat akademis.
10. Senantiasa memberikan wawasan kepada siswa akan pentingnya perencanaan studi dan perencanaan masa depan dengan mendatangkan konsultan pendidikan (psikolog).

11. Sedikit demi sedikit sekolah dan yayasan selalu berupaya meningkatkan kesejahteraan guru melalui peningkatan usaha koperasi dan peningkatan honorarium.
12. Senantiasa mengoptimalkan persiapan guru mengajar dalam membuat atau menyusun satpel, program semester, rencana pengajaran dan lain-lain.

B. Penyajian data.

1. Pengembangan Life Skill Dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Dengan dunia globalisasi SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo lebih bisa mengarahkan dan membimbing siswa untuk menghargai waktu serta membiasakan siswa untuk hidup dalam lingkungan agamis dan berperilaku baik.

Keberhasilan hasil pembelajaran ini sebagai bukti dari komitmen dan kualitas dari yang dapat dipertanggung jawabka. Komitmen bersama ini harus terus menerus dipelihara dan ditingkatkan agar capaian prestasi yang akan teraih lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Dan bukan hal yang mustahil, jika penerapan model pengembangan kurikulum dalam upaya mengatasi tantangan globalisasi yang diimplemen tasikan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo tersebut dapat dijadikan sekolah percontohan bagi madrasah aliah dan sma swasta lain sehingga harapan masyarakat bahwa sekolah mampu melahirkan lulusan yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman, benar-benar dapat terealisasi.

Dari beberapa model pengembangan kurikulum di atas, SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo dikatakan telah mengaplikasikan model pengembangan kurikulum dengan pendekatan ekletik yang di dalamnya mencakup tujuan model pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan subyek akademis, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial sesuai dengan karakteristik setia mata pelajaran.

Dengan model pengembangan kurikulum melalui pendekatan ekletik saja yang diterapkan akan menunjukkan bahwa kesemua model terlaksana juga, serta membuat suatu kerja sama antara satu model dengan model yang lainnya. Terlebih jika model tersebut diterapkan dalam upaya mengatasi tantangan globalisasi yang menuntut adanya sebuah kerja sama antara semua komponen pendidikan, sehingga tidak diperlukan adanya pemetaan-pemetaan.

Jika pemetaan tersebut dilakukan, akan mempersempit ruang gerak penerapan kurikulum, karena adanya sebuah pembatas mata pelajaran yang menggunakan model pendekatan, baik itu subyek akademis, humanis, teknologis, ataupun rekonstruksi sosial.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Life Skill

Dalam setiap usaha pastilah adanya penghambat maupun pendukung, dimana keduanya sangatlah berpengaruh besar pada tingkat keberhasilan suatu usaha tersebut, demikian pula dengan strategi pengembangan pendidikan agama Islam di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo ini juga memiliki faktor baik bersifat penghambat ataupun bersifat pendukung ;

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Strategi Pengembangan

Diantara faktor-faktor pendukung strategi pengembangan pendidikan agama Islam di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Sekolah Yang Mendukung

Sekolah ini termasuk salah satu sekolah umum swasta yang dalam dalam pelaksanaannya sangat memperhatikan proses pelaksanaan kegiatan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, jadi kegiatan keagamaan yang bernuansa Islami sangat mendapatkan perhatian lebih, disamping adanya kegiatan lain yang menunjang proses kegiatan belajar siswa. Ini terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan agama yang sering dan pernah dilakukan.

2) Tata Tertib Yang Tegas Dan Disiplin

Di sekolah ini terapat dua tata tertip, diman satu bersifat tertulis dan yang kedua bersifat tidak tertulis, meskipun demikian, bentuk hukumannya memiliki kesamaan dalam ketegasannya, sebagai contoh adalah adanya kewajiban memakai atribut sekolah pada saat upacara hari senin, sholat berjamaah dan sebagainya, itu merupakan bentuk peraturan yang tidak tertulis, adapun peraturan yang tertulis dapat dilihat dalam lampiran hasil skripsi ini.

3) Guru-Guru Yang Berkualitas

Dilembaga ini memiliki guru yang mayoritas bergelar sarjana strata satu namun demikian tidak sedikit yang bergelar magister, hal ini menjadi pendukung tersendiri bagi proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik.

4) Lingkungan Sekolah Yang Kondusif

Lingkungan dalam sekolahan yang asri dan sejuk menjadikan suasana nyaman digunakan untuk belajar, penataan ruang yang sangat strategis merupakan faktor yang mendukung, ditambah dengan taman yang menghiasi sekolah sehingga menjadikan lingkungan hijau dan subur yang hal itu membuat siswa betah untuk mengikuti semua pelajaran yang ada.

5) Ekstrakurikuler Yang Mendukung

Beragamnya ekstra kulikuler juga menjadi pendukung terhadap pelaksanaan pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah ini, sebagai contoh ekstra seperti kegiatan yang diprogramkan oleh Badan Dakwah Islam

6) Sarana Dan Prasarana Sekolah

Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah ini cukup memadai dan dirasa lebih dari pada cukup, baik sarana untuk kegiatan keseharian siswa seperti kegiatan belajar mengajar, alat-alat olah raga, maupun sarana yang digunakan untuk ekstra kulikuler.

7) Perpustakaan

Perpustakaan yang ada di sekolah ini cukup lengkap dalam artian tingkat sekolah tingkat menengah, hal ini ditunjukkan dengan tersedianya berbagai buku yang dibutuhkan oleh para siswa, baik secara kolektif maupun secara pribadi.

8) Audio Visual Dan Lab. Yang Memadai

Komputer dan lainnya siap digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah ini, sehingga apa yang diinginkan sekolah dan orang tua dapat tercapai dengan baik, yaitu Intaq dan Iptek yang mumpuni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Semangat Para Siswa

Semangat siswa untuk belajar dan menuju yang lebih baik menjadi pendorong tersendiri bagi kelangsungan proses pengembangan pendidikan agama Islam, semangat mengejar ketinggalan, semangat untuk menemukan sesuatu yang baru menjadi pendorong bagi kelangsungan belajar mengajar di setiap harinya.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan strategi Pengembangan

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan, maka tidak heran adanya suatu hal yang menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut, terlebih dalam hal ini pelaksanaan proses pengemabngan pendidikan agama Islam SMA WACHID HASYIM 2 yang mana juga ditemukan adanya faktor-faktor yang dirasa menghambat proses pelaksanaan kegiatan tersebut, akan tetapi

penghambat tersebut diusahakan tidak berpengaruh besar, karena usaha perbaikan akan terus dilakukan oleh lembaga ini. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan pihak terkait, maka dapat dipaparkan berbagi faktor-faktor yang dapat menghambat proses pelaksanaan strategi pengembangan pendidikan agama Islam, diantaranya adalah:

a) Latar Belakang Siswa

Keadaan siswa yang bermacam-macam serta latar belakang yang bermacam-macam pula ini sedikit mempengaruhi dalam proses belajar mengajar di kelas, khususnya pendidikan agama Islam, ini terlihat pada diri siswa yang kurang semangat saat diajarkan materi agama, dan setelah diteliti ternyata faktor dari latar belakang siswa ini paling mendominasi. Hal tersebut berdasarkan pemaparan dari pihak BP, sbagai berikut:

“Memang, adanya sebagian siswa yang sering ataupun pernah berurusan dengan pihak BP, seperti adanya siswa yang berperilaku yang tidak sewajarnya atau melakukan kesalahan atau perusakan sehingga hal ini sangat tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam, setelah kami teliti, merka itu sedikit banyak disebabkan faktor dari latar belakang siswa

yang bermacam-macam dan lingkungan dimana dia bergaul dengan temannya”⁸⁹

b) Kemampuan Penangkapan Siswa Yang Heterogen

Keberadaan anak-anak yang memiliki daya tangkap terhadap materi yang kurang dari yang lain akan menjadikan kendala tersendiri, dimana mungkin ketertinggalan akan terjadi dalam memahami materi. Karena pada dasarnya tidak semua anak memiliki kecerdasan pada semua mata pelajaran yang ada.

c) Kesadaran Siswa Untuk Berdisiplin

Tidak semua anak memahami apa tujuan dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama pada tingkat usia mereka, sehingga mereka terkadang kurang memiliki kesadaran untuk itu, padahal nilai-nilai tersebut akan sangat mempengaruhi kehidupan mereka kelak apabila sudah terjun ke masyarakat. Kedisiplinan yang ditanamkan pada anak didik sejak usia dini akan menjadi bekal bagi mereka untuk terjun bermasyarakat nantinya, akan tetapi nilai-nilai disiplin yang ketat sering tidak disadari oleh para siswa bahwa hal tersebut merupakan bentuk penanaman nilai-nilai yang baik pada diri mereka.

d) Dari Pihak Guru Yang Terkadang Teledor/Lalai

Selain adanya kelemahan yang ada pada peserta didik, faktor lain yang terkadang menghambat pelaksanaan strategi pengembangan

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Malik (Guru PAI) 27 Juli Jam:11.00

pendidikan agama Islam adalah sikap guru yang terkadang teledor atau lalai terhadap tugas-tugasnya sebagai seorang guru, yang hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan serta kontrol yang baik dari berbagai pihak.

e) **Arus Informasi Yang Semakin Bebas.**

Kemajuan informasi yang begitu cepat akan mengakibatkan timbulnya kendala tersendiri, dimana ketika anak diberikan contoh yang baik tentang nilai-nilai mulia, terkadang mereka lupa ketika sudah menyaksikan tayangan TV dan lain sebagainya.

Faktor penghambat dan pendukung akan semakin kompleks sejalan dengan perkembangan zaman dan perkembangan peradapan yang ada. Akan tetapi usaha perbaikan dan pembenahan akan selalu dilakukan guna menciptakan system pendidikan yang berkualitas.

3. **Hasil Strategi Pengembangan Life Skill Terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dari suatu kegiatan, berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan, dalam hal ini berhasil atau gagalnya tujuan belajar adalah terletak pada dirinya sendiri.

Prestasi yang dimiliki siswa-siswi SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo di bidang akademik khususnya dalam pendidikan agama Islam menurut pengamatan penulis hasilnya cukup baik, ini terbukti dengan melihat pada nilai akhir hasil ujian, serta dengan mengambil nilai rata-rata per kelas. Sehingga dari sini dengan adanya modifikasi dan pembaharuan serta pengembangan strategi (cara) penyampain materi pelajaran tersebut telah membuahkan hasil, ini terbukti pada perolehan hasil nilai akhir ujian. Hal ini senada, bahwa untuk mengukur keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran salah satunya dengan melihat nilai hasil test ataupun ujian. Memang, terlepas dari itu ada sebagian siswa yang kurang berminat serta kurang bisa menerima dan mencerna materi-materi pendidikan agama Islam yang disampaikan guru sehingga ini nantinya berakibat pada perolehan hasil nilai ulangan yang kurang baik.

Dalam hal ini pula peneliti tidak mengelompokkan tingkat prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo kedalam kategori tinggi, sedang dan rendah, hal ini karena data yang diperoleh tentang prestasi belajar pendidikan agama Islam sudah berupa nilai-nilai yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam, dan untuk mengetahui prestasi belajar siswa penulis meneliti dan membuat nilai rata-rata hasil ujian akhir setiap kelasnya.

Adapun prestasi lain yang hendak dicapai tidak hanya pada perolehan nilai akhir yang memuaskan, akan tetapi juga diikuti dengan adanya

perubahan pola perilaku peserta didik yang lebih mengarah pada kebaikan, seperti tingkah laku saat di sekolah, di rumah dan di lingkungan dimana dia berada. Untuk mengetahui tingkat perilaku (kenakalan) siswa ini dapat penulis paparkan hasil dari wawancara dengan pihak Bp sendiri, selain dengan adanya pengamatan secara langsung oleh peneliti kepada objek peneliti (siswa) bahwa selama ini tingkat pelanggaran yang ada masih bisa diminimalisir, dalam artian tingkat perilaku siswa yang mengarah pada keburukan sedikit banyak dapat dikurangi, itu juga dikarenakan dengan adanya pelaksanaan dari tata tertib siswa yang dengan penuh kedisiplinan dan tanggung jawab. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang ada di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo sedikit banyak telah memenuhi target yang telah ditentukan dan diusahakan.

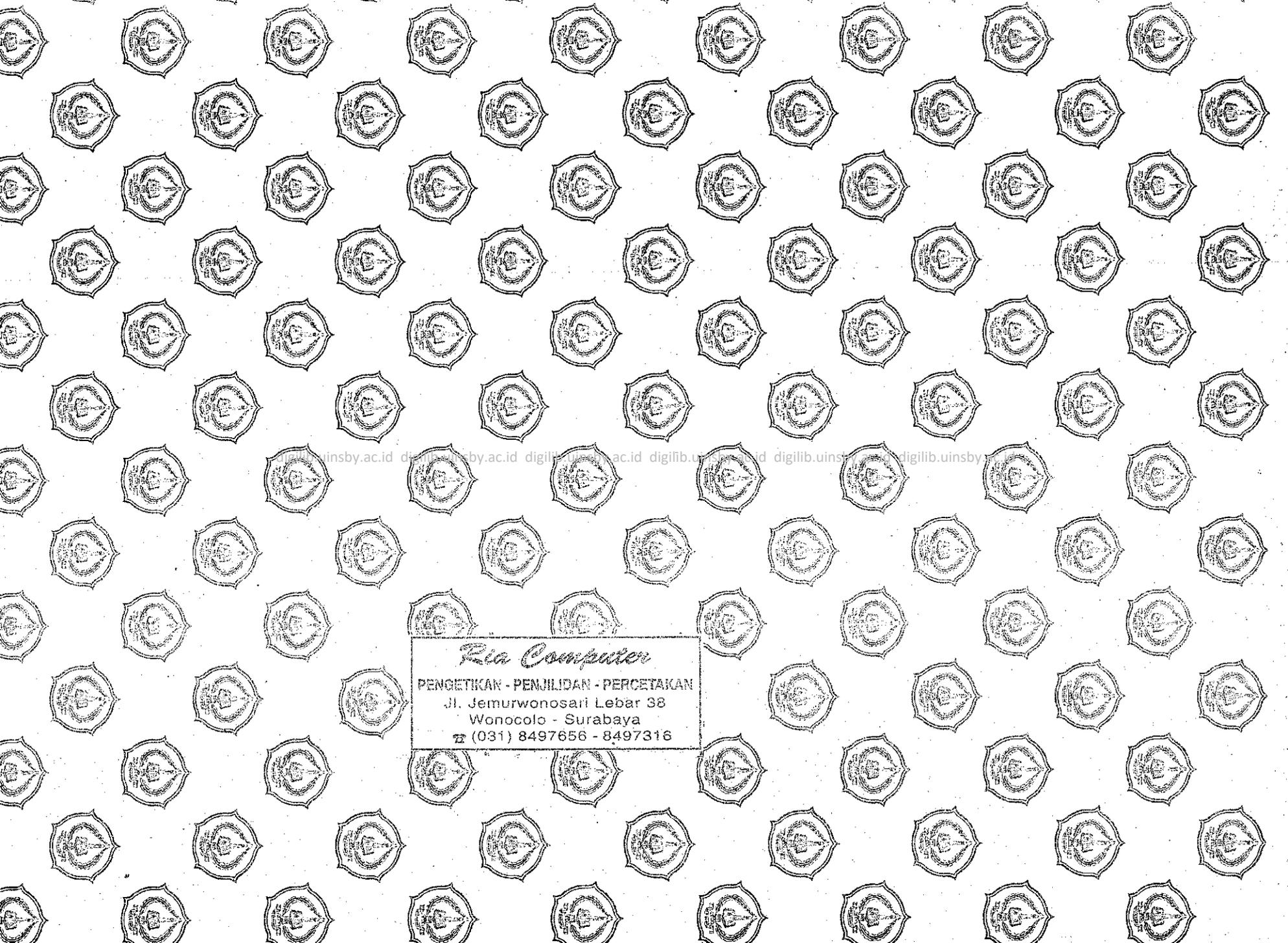
C. Analisis data

Dari deskripsi hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo telah mengoptimalkan semua komponen pendidikan yang dimilikinya. Baik itu komponen tujuan, kurikulum, isi, sarana prasarana dan strategi guru mencakup tujuan pendidikan nasional SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo menerapkan kiat-kiat untuk meningkatkan minat belajar siswa serta menghilangkan kejenuhan yang menghingapi siswa melalui strategi pembelajaran yang bervariasi dan menyangkut strategi pembelajaran tersebut melalui pengajaran dengan pendekatan praktek dan pengajaran dengan pendekatan

minat belajar dan keaktifan siswa untuk menghargai waktu serta membiasakan siswa untuk hidup dalam lingkungan yang agamis dan berperilaku baik.

Dalam setiap usaha pastilah adanya penghambat maupun pendukung, dimana keduanya sangatlah berpengaruh besar pada tingkat keberhasilan suatu usaha tersebut, demikian pula dengan strategi pengembangan pendidikan agama Islam di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo ini juga memiliki faktor baik bersifat penghambat ataupun bersifat pendukung.

Prestasi yang dimiliki siswa-siswi SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo di bidang akademik khususnya dalam pendidikan agama Islam menurut pengamatan penulis hasilnya cukup baik, ini terbukti dengan melihat pada nilai akhir hasil ujian, serta dengan mengambil nilai rata-rata per kelas. Sehingga dari sini dengan adanya modifikasi dan pembaharuan serta pengembangan strategi (cara) penyampain materi pelajaran tersebut telah membuahkan hasil, ini terbukti pada perolehan hasil nilai akhir ujian dan banyaknya siswa-siswi.SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo yang masuk perguruan tinggi negeri.



Ria Computer
PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN
Jl. Jemurwonosari Lebar 38
Wonocolo - Surabaya
☎ (031) 8497656 - 8497316

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Kecakapan hidup merupakan salah satu alternatif baru pendidikan Islam dengan melalui pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tersebut diharapkan memuat berbagai kecakapan hidup, melalui keseimbangan antara teori dan praktek, atau antara ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian, dengan mengidentifikasi *life skill* pada tiap topik keilmuan yang diperlukan. Pada level menajemennya, yaitu dengan melakukan kerjasama yang baik dan harmonis antara pihak sekolah, orang tua dan masyarakat (*stakeholders* pendidikan) dalam level kebijakan dan level operaional. Dalam segi metodologi pendidikan, yaitu dengan melalui pendekatan konstekstual, hal ini dilakukan untuk mendorong siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan berfikir yang logis dan sistematis, sehingga suasana proses belajar mengajar menjadi kondusif komunikatif dan tercipta hubungan harmonis antara guru dengan peserta didik.
2. Dalam setiap usaha pastilah adanya penghambat maupun pendukung, dimana keduanya sangatlah berpengaruh besar pada tingkat keberhasilan suatu usaha tersebut, demikian pula dengan strategi pengembangan pendidikan agama Islam di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo ini juga memiliki faktor baik bersifat penghambat ataupun bersifat pendukung.

3. Ada tidaknya pengembangan life skill di sma wachid hasyim 2 bisa kita temui dari berbagai prestasi yang telah dicapai oleh siswa-siswi smusym tersebut baik sifatnya akademik maupun non akademik. bukan hanya bersifat teoritif tetapi lebih pada tingkah laku yang lebih mengamalkan kebaikan seperti di sekolah ,di rumah dan di masyarakat sehingga dapat disimpulkan pengembangan life skill di smu wachid hasyim2 memang ada

B. .SARAN-SARAN

1. Bagi Sekolah

Dari wacana reorientasi pendidikan Islam menuju pendidikan berbasis kecakapan hidup, diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan pendidikan Islam kedepan, hal ini mensyaratkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dogma-dogma agama dengan menggunakan sistem hafalan, serta ranah kognitif dijadikan acuan yang prioritas, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam ini dapat dikembangkan pada tiga pilar keterampilan yaitu: *learning skill*, *Thinking skills*, *Living skill* sehingga pada akhirnya mampu mengasilkan peserta didik yang berkualitas, kreatif, inovatif yang mampu menerjemahkan dan menghadirkan agama dalam perilaku sosial dan individu ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

2. Bagi Penulis

Dengan terselesainya skripsi ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan luas dalam mengembangkan diri serta meningkatkan

profesionalitas di bidang pendidikan khususnya di bidang pendidikan agama islam serta dapat menjadi guru yang professional dimasa yang akan datang dan bersikap terbuka terhadap lingkungan disekitarnya, baik dari perkembangan zaman maupun dari tuntutan masyarakat, dengan harapan mampu mengakomodir berbagai kebutuhan masyarakat serta tanggap terhadap perkembangan zaman.

3. Sebagai Bahan Kajian

.Dan perlu diperhatikan bahwa hasil dari analisis tentang kajian reorientasi pendidikan islam menuju pendidikan berbasis kecakapan hidup ini belum bisa dikatakan final sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kesalahan didalamnya sebagai akibat dari keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis yang kami miliki, oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. IV.

_____. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara..

AR, Muhammad. 2003. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Jogjakarta: Prismsophie.

Al-Turabi, Hasan. 2003. *Fiqih Demokratis: Dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*. Jakarta: Arasy.

Ali, Mohamammad. 1985. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chirzin, Muhammad. 2003. *Glosari Al-Qur'an*. Jogjakarta: Lazuardi.

Depdiknas, Tim *Broad Based Education*. 2002. *Kecakapan Hidup life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, Surabaya: SIC.

_____. 2003. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan*. Surabaya: SIC.

Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik: Alternative Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LEFSI.

Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa.

Departemen Agama. 2003. *Draff Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islama*. Jakarta: (CD-ROM: DRAFF

KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI: Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam, 2003).

- _____. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Feisal, Amir, Jusuf. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Furqan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hitami, Munzir. 2004. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Riau: Infinite Press.
- Hujair dan Sanaky. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- <http://www.lifeskill-stl.org/page2.html>
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- Iman, Sad, Muis. 2004. *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Jalal, Fatah, Abdul. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Semarang: CV Dipenegoro.
- Kholiq, Abdul dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontempore*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Nata, Abuddin. 2001. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. VI.
- _____. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.

Suparno, Paul dkk. 2000. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Senduk, Gerrad, Agus dan Nurhadi. 2004. *Pembelajaran kontekstual dalam penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Supriyatno, Trio. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Anthropo-Sosiosentris*. Malang: P3M Press dan UIN.

Soebahar, Halim, Abd. 1992. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah.

Shihab, Quraish. 2002. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. cet. XXIII.

SM, Ismail dkk. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjana, Nana. 1989. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung. Sinar Baru.

_____. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al-Qesindo. cet. V.

Syarief, Hamid. 1995. *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Citra Umbara.

Suryadi, Ace dan Tilaar, H.A.R. 1994. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soetopo, Hendyat dan Soemanto, Wasty. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

SM, Ismail dkk. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syarief, Hamid. 1995. *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Citra Umbara.

Subroto, Suryo, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryabrata, Sumadi. 1983. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tilaar, H.A.R. 1999. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 2000. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. 2003. Bandung: Citra Umbara.

Wahyono, Tekad. 2002. *Program Keterampilan Hidup (Life Skill Program) Untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa*. ANIMA Indonesian Psychological Journal, Vol. 17, No 4.

Zuhairini, dkk. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usana Offset Printing.

_____. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. II.

Marimba, D. Ahmad. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Moleong, J. Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*^{II}. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhajir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.

Maksum. 1999. *Madarasah Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ridla, Jawwad, Muhammad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Rahman, Ali, Nur. *Impelentasi CTL dalam Pembelajaran di Madrasah*, Makalah disajikan dalam Perkuliahan Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Malang.

R, Tabrani dkk. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Roesdakarya.

Sularto, ST. 2000. *Seandainya Aku Bukan Anakmu*. Jakarta: Kompas.

Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta.

Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita.

Suparno, Paul dkk. 2000. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Senduk, Gerrad, Agus dan Nurhadi. 2004. *Pembelajaran kontekstual dalam penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Supriyatno, Trio. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Anthropo-Sosiosentris*. Malang: P3M Press dan UIN.

Soebahar, Halim, Abd. 1992. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah.

Shihab, Quraish. 2002. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. cet. XXIII.

SM, Ismail dkk. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjana, Nana. 1989. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.

_____ . 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al-Qesindo. cet. V.

Syarief, Hamid. 1995. *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Citra Umbara.

Suryadi, Ace dan Tilaar, H.A.R. 1994. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soetopo, Hendyat dan Soemanto, Wasty. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

SM, Ismail dkk. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syarief, Hamid. 1995. *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Citra Umbara.

Subroto, Suryo, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryabrata, Sumadi. 1983. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tilaar, H.A.R. 1999. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 2000. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. 2003. Bandung: Citra Umbara.

Wahyono, Tekad. 2002. *Program Keterampilan Hidup (Life Skill Program) Untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa*. ANIMA Indonesian Psychological Journal, Vol. 17, No 4.

Zuhairini, dkk. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usana Offset Printing.